PROBLEMATIKA KETAHANAN KELUARGA BAGI ISTRI PENYINTAS *LONG DISTANCE MARRIAGE* (LDM) DALAM HUKUM ISLAM

Skripsi

Diajukan Sebagai Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Hukum (S.H)
pada Program Studi Hukum Keluarga Islam (Ahwal al-syaksiyah)
Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri (UIN) Palopo

UIN PALOPO

Oleh.

FATIMAH
Nim. 21 0301 0020

PROGRAM STUDI HUKUM KELUARGA ISLAM
FAKULTAS SYARIAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PALOPO
2025

PROBLEMATIKA KETAHANAN KELUARGA BAGI ISTRI PENYINTAS *LONG DISTANCE MARRIAGE* (LDM) DALAM HUKUM ISLAM

Skripsi

Diajukan Sebagai Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Hukum (S.H)
pada Program Studi Hukum Keluarga Islam (Ahwal al-syaksiyah)
Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri (UIN) Palopo

IAIN PALOPO

Oleh

FATIMAH
21 0301 0020

Pembimbing:

1. **Dr. H. Firman Muhammad Arif, Lc., M.HI.**
2. **Sabaruddin, S.HI., M.H.**

PROGRAM STUDI HUKUM KELUARGA ISLAM

FAKULTAS SYARIAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PALOPO

2025

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama	: Fatimah
NIM	: 2103010020
Fakultas	: Syariah
Program Studi	: Hukum Keluarga Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar merupakan hasil karya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri,
2. Seluruh bagian dari Skripsi ini adalah karya sendiri selain kutipan yang ditujukkan sumbernya. Segala kekeliruan dan atau kesalahan yang ada didalamnya adalah tanggung jawab saya

Bilamana dikemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan terebut dan gerak akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 4 Mei 2025

Yang membuat pernyataan

Fatimah

21 0301 0020

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul *"Problematika Ketahanan Keluarga Bagi Istri Penyintas Long Distance Marriage (LDM) dalam Hukum Islam"* Fatimah, Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 2103010020, Mahasiswa Program Studi Hukum Keluarga Islam *(al-Akhwal al-Syakhsiyyah)* Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Palopo, yang di *Munaqasyahkan* pada Hari Kamis, Tanggal *10 Juli 2025* bertepatan dengan *14 Muharram 1447 Hijriyah* telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji dan diterima sebagai syarat meraih gelar *Sarjana Hukum* (S.H)

Palopo, 23 Juli 2025

TIM PENGUJI

1.	Dr. Muhammad Tahmid Nur, M. Ag.	Ketua Sidang	(.....)
2.	Dr. Fasiha,S.E.I., M.E.I.	Sekretaris Sidang	(.....)
3.	Dr. Muhammad Tahmid Nur, M. Ag.	Penguji I	(.....)
4.	Dr. H. Haris Kulle, Lc., M. Ag.	Penguji II	(.....)
5.	Dr. H. Firman Muhammad Arif, Lc., M.HI.	Pembimbing I	(.....)
6.	Sabaruddin, S. HI., M. H.	Pembimbing II	(.....)

Mengetahui:

a.n Rektor IAIN Palopo
Dekan Fakultas Syariah

Dr. Muhammad Tahmid Nur, M. Ag
NIP 197406302005011004

Ketua Program Studi
Hukum Keluarga Islam

Hardianto, S. H., M. H.
NIP 198904242019031002

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْم

الْحَمْدُ لله رَبِّ الْعَالَمِيْنَ، وَالصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِيْنَ، وَعَلَى أله وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ، أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT, yang telah menganugerahkan rahmat, hidayah, kekuatan lahir dan batin, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini dengan judul "*Problematika Ketahanan Keluarga bagi Istri Penyintas Long Distance marriage (LDM) dalam Hukum Islam*". Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan Rasulullah SAW, beserta seluruh keluarga, sahabat dan para pengikutnya.

Penelitian ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang Hukum Keluarga Islam pada Universitas Islam Negeri (UIN) Palopo. Penulisan penelitian ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dukungan dari beberapa pihak walaupun penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan para pihak yang terlibat dalam proses penyelesaian penelitian ini.

Kepada kedua orang tua saya tercinta bapak Sunuking dan ibu Harida yang selalu memberikan dukungan tiada henti. Terimakasih atas segala doa, nasihat, serta kasih sayang yang selalu menjadi sumber kekuatan bagi peneliti. Juga atas segala pengorbanan, baik berupa materi maupun moril yang telah diberikan sepanjang perjalanan hidup peneliti hingga mencapai titik ini.

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan, kepada:

1. Rektor UIN Palopo bapak Dr. Abbas Langaji, M. Ag., Wakil rektor bidang akademik dan pengembangan kelembagaan bapak Dr. Munir Yusuf, M.Pd., wakil rektor administrasi umum, perencanaan dan keuangan bapak Dr. Masruddin, S. S., M. Hum., wakil rektor bidang kemahasiswaan dan kerja sama, bapak Dr. Takdir, S. H., M. H., yang telah berupaya meningkatkan mutu perguruan tinggi ini.
2. Dekan Fakultas Syariah, Dr. Muhammad Tahmid Nur, M. Ag., Wakil dekan Bidang Akademik dan pengembangan kelembagaan , Dr. Fasiha, S. E. I., M. E. I. Wakil dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, Muh. Akbar, S. H., M. H., Wakil dekan bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama, Muh. Darwis, S. Ag., M. Ag., yang selalu memberikan jalan terbaik dalam penelitian ini.
3. Ketua Program Studi Hukum Keluarga Islam, Hardianto, M. H., dan Sekertaris Program Studi Hukum Keluarga Islam Syamsuddin, S. H. I., M. H., beserta staf yang telah membantu dan mengarahkan dalam penyelesaian penelitian.
4. Penguji I, Dr. Muhammad Tahmid Nur, M. Ag., dan Penguji II Dr. H. Haris Kulle, Lc., M. Ag., yang telah memberikan arahan dan masukan untuk memperbaiki penulisan. Pembimbing I, Dr. H. Firman Muhammad Arif, Lc., M. HI.,, dan Pembimbing II Sabaruddin, S. HI., M.H., yang telah memberikan bimbingan, masukan, dan mengarahkan dalam rangka penyelesaian penelitian.

5. Kepala Perpustakaan UIN Palopo, Zainuddin S, S. E., M. Ak. dan segenap karyawan dan karyawati dalam ruang lingkup UIN Palopo, yang telah memberikan peluang untuk peneliti dalam mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan pembahasan penelitian ini.
6. Kepada keluarga besar HKI, terkhusus teman-teman Angkatan 2021, yang telah menyemangati penulis, dan bersama-sama berjuang baik suka maupun duka, untuk menyelesaikan penelitian.
7. Kepada saudara tercinta Fitri, S. Pd., Nurhalima, S. Pd., Abd.Azis, S. P, Rahmadaniah, S. E yang selama ini tak hentinya memberikan doa, motivasi, dorongan, serta dukungan moral dan materil dalam perjalanan pembuatan penelitian ini.
8. Kepada keponakan tersayang Muhammad Rafa Maulidan Subhan, yang selalu ada menemani dan menjadi penyemangat bagi peneliti.
9. Kepada diri sendiri Fatimah, yang telah bekerja keras dan berjuang. Terima kasih telah memutuskan untuk tidak menyerah meski sesulit apapun proses penyusunan penelitian, ini merupakan pencapaian yang patut di apresiasi untuk diri sendiri.

Semoga setiap bantuan doa, dukungan, motivasi, kerjasama, dan amal bakti yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan yang layak disisi Allah SWT. Peneliti berharap semoga penelitian ini bermanfaat bagi setiap yang memerlukan dan semoga Allah SWT menuntun kearah yang benar dan lurus.

Palopo, 4 Mei 2025

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab-Latin

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

1. Konsonan

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Huruf Arab	**Nama**	**Huruf Latin**	**Nama**
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṡa	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)

ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	A	A
ـِ	Kasrah	I	I
ـُ	Dammah	U	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يْ...َ	Fathahdan ya	Ai	a dan u
وْ...َ	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سُئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

3. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ...ىَ...	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
ى...	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
وُ...	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيْلَ qīla
- يَقُوْلُ yaqūlu

4. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

a. Ta' marbutahhidup

Ta' marbutahhidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

b. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

c. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl

- الْمَدِيْنَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnahal-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةْ talhah

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- البِرُّ al-birr

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

a. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

   Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf "l" diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

b. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

   Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلاَلُ al-jalālu

7. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khużu
- شَيئٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِيْنَ Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn

- بِسْمِ اللهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا Bismillāhi majrehā wa mursāhā

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ للهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/ Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللهُ غَفُوْرٌ رَحِيْمٌ Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلّٰهِ الْأُمُوْرُ جَمِيْعًا Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid.

Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

B. Daftar Singakatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah :

swt.	= subhanahu wa ta'ala
saw.	= sallallahu 'alaihi wa sallam
as	= 'alaihi al-salam
H	= Hijriyyah
M	= Masehi
QS …/… :4	= QS al-Baqarah/2 :4 atau QS Ali 'Imran/3:4
H.R	= Hadist riwayat

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL ..... **i**
HALAMAN JUDUL ..... **ii**
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN ..... **iii**
HALAMAN PENGESAHAN ..... **iv**
PRAKATA ..... **v**
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN ..... **viii**
DAFTAR ISI ..... **xvi**
DAFTAR AYAT ..... **xviii**
DAFTAR HADITS ..... **xix**
DAFTAR GAMBAR ..... **xx**
ABSTRAK ..... **xxi**

BAB I PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 3
C. Tujuan Penelitian 3
D. Manfaat Peneltian 4
E. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan 4
F. Metode Penelitian 9
G. Definisi Istilah 10

BAB II KONSEP KETAHANAN KELUARGA **13**
A. Problematika Ketahanan Keluarga 13
B. Pengaruh dalam Membangun Ketahanan Keluarga 17
C. Penerapan Hak dan Kewajiban Suami Istri dalam Islam 24

BAB III *LONG DISTANCE MARRIAGE* DAN DAMPAKNYA TERHADAP KETAHANAN KELUARGA **28**
A. LDM dalam Konteks Pernikahan 28
B. Penyebab Terjadinya *Long Distance Marriage* 30
C. Dampak LDM Terhadap Ketahanan Keluarga 33

BAB IV PROBLEMATIKA KETAHANAN KELUARGA BAGI PENYINTAS LDM DALAM HUKUM ISLAM 39

A. Problematika Ketahanan Keluarga yang dihadapi Istri Penyintas LDM 39

B. Manajemen Menjaga Ketahanan Keluaga bagi Penyintas LDM 44

C. Mewujudkan Ketahanan Keluarga dan Menjaga Tujuan Utama *Maqashid Syariah* 50

D. Pasangan Penyintas *Long Distance Marriage* 59

BAB V PENUTUP 65

A. Kesimpulan 65

B. Saran 66

C. Implikasi 66

DAFTAR PUSTAKA 67

LAMPIRAN 73

DAFTAR KUTIPAN AYAT

Kutipan Ayat 1 QS Ali Imran/3: 14 18

DAFTAR HADIS

Hadis Riwayat Ath-thabraniy..... 52

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 60

Gambar 4.2 61

Gambar 4.3 63

ABSTRAK

Fatimah, 2025. *"Problematika Ketahanan Keluarga bagi Istri Penyintas Long Distance Marriage (LDM) dalam Hukum Islam".* Skripsi Program Studi Hukum Keluarga Islam Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Pembimbing I Firman Muhammad Arif dan Pembimbing II Sabaruddin.

Penelitian ini membahas tentang Problematika Ketahanan Keluarga bagi Istri Penyintas Long Distance Marriage (LDM) dalam Hukum Islam, sehingga dalam penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang bertujuan untuk mengetahui tantangan ketahanan keluarga yang dihadapi istri penyintas LDM dan bagaimana strategi menjaga ketahanan keluarga bagi pasangan yang melakukan hubungan jarak jauh.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (library research) menghimpun dan menganalisis data yang bersumber dari perpustakaan seperti dokumen, artikel ilmiah dan kisah sejarah yang dapat dijadikan sumber rujukan untuk menyusun suatu laporan ilmiah. Metode pendekatan yang digunakan adalah pendekatan Hukum Normatif dan Sosiologis. Yaitu, suatu proses untuk menemukan aturan hukum, prinsip hukum dalam problematika ketahanan keluarga bagi istri penyintas LDM dalam Hukum Islam serta pembahasannya yang dilandaskan pada masyarakat yang ada di dalam pembahasan tersebut.

Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa problematika yang dihadapi istri penyintas LDM adalah Kesepian dan kekosongan peran suami terutama dalam pertumbuhan anak yang dapat berpengaruh secara fisik dan psikologi serta mengalami kesulitan dalam perkembangan emosional dan sosial mereka. Istri perlu bekerja lebih keras untuk mengisi kekosongan tersebut dengan memberikan perhatian, bimbingan serta membangun komunikasi yang baik dengan anak agar mereka tetap merasa dicintai dan didukung. strategi yang dapat digunakan dalam menghadapi tantangan LDM adalah menjaga komunikasi, menjaga komitmen, saling percaya, menjadwalkan pertemuan, memberi pengertian kepada anak dan memperbanyak kegiatan yang positif. Hindari pikiran negatif serta rasa curiga, fokuskan pikiran pada kegiatan yang lebih penting seperti pekerjaan. Implikasi pada penelitian ini dapat memperoleh dan mengembangkan pengetahuan baru serta sebagai pedoman masyarakat terkait hubungan jarak jauh.

Kata Kunci: Ketahanan Keluarga, Istri, LDM

ABSTRACT

Fatimah, **2025**. *"The Problem of Family Resilience for Wives Surviving Long Distance Marriage (LDM) in Islamic Law."* Thesis for the Islamic Family Law Study Program, Faculty of Sharia, State Islamic Institute of Palopo. Supervised by Advisor I Firman Muhammad Arif and Advisor II Sabaruddin.

This study discusses the challenges of family resilience for wives of long-distance marriage (LDM) survivors under Islamic law, aiming to provide an understanding of the challenges faced by such wives and strategies for maintaining family resilience in long-distance relationships.

This research employs a literature review (library research) methodology, compiling and analyzing data sourced from libraries, including documents, academic articles, and historical accounts that can serve as references for compiling a scientific report. The approach used is a normative and sociological legal approach. That is, a process of identifying legal rules and principles related to family resilience for LDM-survivor wives under Islamic law, grounded in the societal context discussed in the analysis.

The results of this study reveal that the issues faced by LDM survivor wives are loneliness and the absence of the husband's role, particularly in the children's upbringing, which can have physical and psychological effects and lead to difficulties in their emotional and social development. Wives need to work harder to fill this void by providing attention, guidance, and building good communication with the children so they feel loved and supported. Strategies that can be used to address the challenges of LDM include maintaining communication, upholding commitment, fostering mutual trust, scheduling meetings, explaining the situation to children, and increasing positive activities. Avoid negative thoughts and suspicion, and focus on more important activities such as work. The implications of this research include gaining and developing new knowledge, as well as serving as a guideline for society regarding long-distance relationships.

Keywords: Family Resilience, Wife, LDM

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ketahanan keluarga memiliki tiga dimensi yaitu fisik, sosial dan psikologi. Dimensi fisik meliputi tercukupinya kebutuhan pangan, sandang, perumahan, pendidikan dan kesehatan. Dimensi sosial meliputi terwujudnya nilai religi, efektivitas komunikasi dan komitmen keluarga. Dimensi psikologis meliputi terwujudnya penanggulangan masalah non-fisik, kontrol emosi, konsep diri dan kepedulian serta keharmonisan dalam keluarga.[1]

Problematika yang terjadi di dalam kehidupan rumah tangga harus segera di selesaikan agar keharmonisan keluarga tetap terjaga dan terwujud. Keluarga dapat disebut bahagia dan sehat ketika bisa memenuhi beberapa kebiasaan penting, terutama yang berhubungan dengan perkembangan anak, kehidupan beragama, memiliki waktu berkumpul bersama dan pola konsumsi yang bisa dirasakan bersama serta saling menghargai.

Keharmonisan keluarga menjadi keinginan bagi setiap orang dalam membentuk keluarga. kesadaran peran dan fungsi serta menerima keadaan dan keberadaan menjadi pondasi yang kuat dalam menjalankan rumah tangga. Dalam mewujudkan rumah tangga yang harmonis sering terjadi fenomena problematika dalam keluarga seperti pertengkaran, cemburu, perselingkuhan, perbedaaan

[1] Rezky Fajar, Erna Herawati, dan Yulianingsih, "Peran Perempuan dalam Ketahanan Keluarga Studi Kasus Pada Keluarga di Pedesaan Sunda," *Indonesian Journal of Anthropology UMBARA* 8, no. 2 (2023): 143, https://doi.org/10.24198/umbara.v8i2.53413.

pendapat, perbedaan prinsip hidup dan sampai pada tindakan mengakhiri pernikahan atau bercerai.[2]

Keluarga menjadi ruang pertama bagi seseorang untuk mendapatkan pendidikan dan pembelajaran atau sekolah pertama untuk pembentukan karakter dan perkembangan seseorang. Kekuatan dan ketahanan keluarga dianggap sebagai sebuah dasar bagi seseorang dimana fungsi keluarga bisa menjaga anggotanya dari berbagai pengaruh negatif sehingga dengan ketahanan keluarga itu kehidupan sosial setiap anggota bisa lebih terjaga.[3]

Peran istri terhadap ketahanan keluarga sangat penting walaupun dalam keadaan *Long Distance Marriage* (LDM) dengan suaminya. Pasangan suami istri harusnya hidup bersama dalam satu rumah untuk menjalankan tugas dan kewajibannya. Namun tuntutan pekerjaan, ekonomi, karir ataupun pendidikan menjadikan pasangan suami istri mengambil keputusan untuk menjalani pernikahan jarak jauh. LDM menjadi kesepakatan keduanya yang berkeinginan mempertahankan pernikahan namun secara sukarela juga memilih untuk menjaga karirnya sehingga pasangan suami istri merasakan adanya komitmen yang kuat.

Melaksanakan semua kewajiban suami istri secara penuh, maka akan tercapai tujuan daripada pernikahan tersebut akan tetapi tidak semua kondisi mendukung untuk melaksanakan kewajiban dalam rumah tangga. Pasangan suami istri dihadapkan pada permasalahan mengenai tanggung jawab terhadap ketahanan keluarga. Dengan keadaan suami dan istri yang berjarak ini tentu dapat

---

[2] Noffiyanti, "Mewujudkan Keharmonisan Rumah Tangga Dengan Menggunakan Konseling Keluarga," *Al - Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 3 No. 1 (2020): 9.
[3] Ulfiah, "Konseling Keluarga untuk Meningkatkan Ketahanan Keluarga," *PSYMPATHIC: Jurnal Ilmiah Psikologi* 8, no. 1 (2021): 69–70, https://doi.org/10.15575/psy.v8i1.12839.

menimbulkan kekosongan peran yang seharusnya dilakukan oleh suami dan istri layaknya pasangan yang tinggal dalam satu rumah.[4]

Kekosongan peran menjadi salah satu dampak dari adanya LDM. Perubahan Peran baik suami atau istri menjadi salah satu problematika yang muncul. Selain itu rasa tidak percaya istri terhadap suami atau sebaliknya juga menjadi persoalan yang muncul dalam keluarga yang menjalani hubungan jarak jauh. Perubahan peran dan rasa tidak percaya terhadap pasangan dapat menjadi pengaruh pada keutuhan dan ketahanan keluarga.[5]

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti merasa tertarik untuk meneliti dan menulis penelitian dengan judul: Problematika Ketahanan Keluarga bagi Istri Penyintas *Long Distance Marriage* (LDM) dalam Hukum Islam.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian bagi peneliti dapat merumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana problematika ketahanan keluarga bagi penyintas LDM?
2. Bagaimana manajemen menjaga ketahanan keluarga bagi penyintas LDM?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini dapat mengungkapkan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui problematika ketahanan keluarga bagi penyintas LDM

---

[4] Mustafa A. Implementasi Pemenuhan Hak Biologis Terhadap Pasangan Long Distance Marriage dan Pengaruhnya Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Fenomologis Pasangan Long Distance Marriage Di Kota Pekanbaru). *Disertasi, Riau: UIN Sultan Syarif Kasim*, (2023).

[5] Muchimah, "Ketahanan Keluarga Buruh Migran di Karang Pakis, Nusawungu, Cilacap," *Al-Aḥwāl* 13, no. 1 (Maret 2020): 32.

2. Untuk mengetahui manajemen menjaga ketahanan keluarga penyintas LDM

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dikemukakan menjadi menjadi dua bagian, yakni manfaat teoritis dan maanfaat praktis, diantaranya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi jawaban atas ketidaktahuan tentang problematika ketahanan keluarga bagi istri penyintas LDM dalam Hukum Islam. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan penelitian selanjutnya terutama dalam studi kepustakaan yang berfokus pada analisis terhadap suatu problematika yang ada di masyarakat.

2. Manfaat Praktis

a. Sebagai kontribusi dalam memperkaya pengetahuan dan keilmuan dalam bidang perkawinan

b. Sebagai kontribusi keilmuan bagi masyarakat dan mahasiswa mengenai problematika ketahanan keluarga bagi istri penyintas *Long Distance Marriage* (LDM) dalam Hukum Islam

c. Sebagai kontribusi tambahan bacaan dalam perpustakaan IAIN Palopo

E. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Stiwan T., Alfarisi S., Astri N. (2022), "Ketahanan Keluarga pada Pasangan *Long Distance Relationship* (Studi Kasus di Desa Brangsi Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan)". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Ketahanan Keluarga *Long Distance Relationship* pada pasangan muslim di Desa Brangsi

dapat dikategorikan baik dan memenuhi aspek-aspek yang dibutuhkan dalam sebuah ketahanan keluarga, dapat diamati dari lima aspek. Pertama, aspek legalitas dan keutuhan, hanya terdapat satu informan yang tidak memiliki legalitas perkawinan sebab menikah secara siri. Kedua, aspek ketahanan fisik, ketujuh pasangan *Long Distance Relationship* memenuhi kriteria yang baik dalam persoalan pangan, gizi dan kesehatan. Ketiga, aspek ketahanan ekonomi, terpenuhi dengan baik diantaranya ekonomi, tempat tinggal, jaminan kesehatan, tabungan dan dana pendidikan anak. Keempat, aspek secara psikologis, aspek ini tidak dapat dikategorikan secara fisik namun ketujuh pasangan long distance relationship dalam kondisi harmonis. Kelima, aspek sosial budaya, ketujuh pasangan long distance relationship mengungkap bahwa sangat aktif dalam kegiatan masyarakat dan rutin mengikuti kajian-kajian yang selalu diadakan oleh desa.[6]

Penelitian yang akan dilakukan peneliti menggunakan pustaka. Namun pada penelitian di atas menggunakan metode kualitatif dengan mencari data dilapangan. Penelitian ini juga hanya berfokus pada ketahanan keluarga *Long Distance Relationship*.

2. Aulia E. (2022), "Ketahanan Keluarga bagi Suami Istri Pernikahan Jarak Jauh (Long Distance Marriage) (Studi Kasus di Desa Aik Dareq Kec. Batukliang Kab. Lombok Tengah)". Hasil penelitian ini menunjukkan, bahwa Problematika yang terjadi oleh pasangan suami istri pernikahan jarak jauh (*long distance marriage*) di Desa Aik Dareq seperti rasa cemburu, kesalah pahaman dan perbedaan

[6] Thoat Stiawan, Salman Al Farisi, dan Novia Astri Prihatini, "Ketahanan Keluarga Pada Pasangan Long Distance Relationship," *MAQASID: Jurnal Studi Hukum Islam*, Vol. 11 No. 2 (2022): 50.

pendapat. Solusi ketahanan keluarga bagi suami istri pernikahan jarak jauh (*long distance marriage*) di Desa Aik Dareq Kecamatan Batukliang yang dilakukan dengan beberapa cara antara lain: keterbukaan dan kejujuran antara pasangan, kemudian komunikasi, adanya kepercayaan antara suami istri, saling memahami, saling mencintai dan menyayangi kemudian juga hal yang penting adalah tidak menyelesaikan masalah dalam keadaan emosi karena menyelesaikan masalah dalam keadaan emosi biasanya cara berpikir kurang baik atau menyimpang, oleh sebab itu diperlukan untuk menenagkan diri terlebih dahulu agar pikiran lebih tenang dalam mengambil keputusan sehingga mendapatkan solusi yang baik untuk permasalahan yang dihadapi.[7]

Penelitian ini lebih mengarah ke ketahanan keluarga bagi suami istri LDR. Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan peneliti akan berfokus pada problematika ketahanan keluarga bagi istri penyintas LDR.

3. Najah R., (2024), "Studi Ketahanan Keluarga LDR (Long Distance Relationship) dalam Perspektif Hukum Islam di Desa Talun Kecamatan Kayen Kabupaten Pati". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam tinjauan hukum islam mengenai ketahanan keluarga LDR di desa Talun kecamatan Kayen kabupaten Pati telah sesuai dengan perspektif hukum islam seperti halnya mengenai waktu bertemu yaitu tiga bulan, empat bulan dan satu tahun sekali secara pasti dan terjadwal. Komunikasi yang tetap terjalin dengan baik serta selalu menanyakan keadaan atau kabar keluarga dan menghubungi setiap hari. Nafkah lahir selalu dikirimkan satu bula sekali untuk kebutuhan rumah tangga dan

[7] Eva Aulia Ul Hasanah, "Ketahanan Keluarga Bagi Suami Istri Pernikahan Jarak Jauh (Long Distance Marriage) (Studi Kasus di Desa Aik Dareq Kec. Batukliang Kab. Lombok Tengah)" (*Skripsi, Mataram, Universitas Islam Negeri Mataram*, 2022), 58–59.

pendidikan anak, Nafkah biologis selalu terpenuhi ketika pulang ke kampung halaman. Sedangkan perselisihan selalu diselesaikan secara baik, saling percaya, saling memahami terlebih dalam kesabaran dan menurunkan ego untuk menemukan solusi bersama. Dengan demikian pasangan suami istri telah memenuhi kewajiban sebagai pasangan suami istri.[8]

Penelitian tentang ketahanan keluarga LDR dalam Perspektif Hukum Islam memiliki kesamaan dengan yang akan diteliti. Namun, pada penelitian ini lebih mengarah kepada ketahanan keluarga LDR. Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan peneliti akan berfokus pada problematika ketahanan keluarga terhadap istri penyintas LDR dalam Hukum Islam.

4. Mucmiah, (2020), "Ketahanan Keluarga Buruh Migran di Karang Pakis, Nusawungu, Cilacap)". Hasil penelitian ini adalah Keutuhan keluarga buruh migran di desa Karang Pakis tetap bisa terjaga karena mereka mampu melakukan *adaptations, goal attainment, integration* dan *latensi.* cara mereka beradaptasi yaitu dengan melakukan komunikasi dengan pasangan, menyibukkan diri, dan mengambil peran pasangan. *Goal Attainment* keluarga buruh migran di desa Karang Pakis diantaranya untuk memperbaiki perekonomian keluarga, membuat rumah dan memperindah rumah seisinya, memiliki mobil, mempersiapkan generasi yang lebih baik dan peningkatan kualitas spiritual. Cara *berintegration* dengan menyesuaikan kebutuhan dalam berumah tangga. *Pattern Maintance*

[8] Robiatun Najah, "Studi Ketahanan Keluarga LDR (Long Distance Relationship) Dalam Perspektif Hukum Islam Di Desa Talun Kecamatan Kayen Kabupaten Pati" (*Skripsi, Universitas Islam Sultan Agung Semarang*, 2024), 70–71.

(latensi), dengan cara memelihara pola yang ada selama ditingalkan oleh pasangan mereka.[9]

Perbedaan jurnal ini dengan peneliltian yang akan ditulis yaitu, penelitian diatas merupakan penelitian kualitatif dengan menggabungkan antara pendekatan lapangan dan pendekatan kepustakaan sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti menggunakan metode pustaka.

5. Handayani Y., (2021), "Ketahanan Keluarga pada Pasangan Pernikahan Dini (di Desa Lubuk Tapi Kecamatan Ulumanna Kabupaten Bengkulu Selatan)". Hasil penelitian menjelaskan bahwa Faktor yang mempengaruhi ketahanan keluarga terdapat tiga faktor Pertama, faktor ketahanan fisik yang mempengaruhi itu perekonomian yang dapat terpenuhi, namun ada satu pasangan yang perekonomiannya kurang bagus yakni informan RS dan MNA karena belum memiliki pekerjaan yang tetap dan masih bergantung oleh orang tua. Kedua, faktor ketahanan psikologis dari sikap kedewasaan mereka yang mampu mengendalikan emosi. Ketiga, faktor ketahanan sosial dimana telah mampu berinteraksi dengan baik dalam lingkungan masyarakat, dapat menerima saran dan masukan dari lingkungan keluarganya, menyesuaikan diri terhadap lingkungan sekitar dan mudah bergaul dan ikut berpartisipasi pada kegiatan di desa.[10]

Penelitian tentang ketahanan keluarga pada pasangan pernikahan dini ini lebih berfokus pada pembahasan tentang ketahanan keluarga dan tidak menyertakan LDR. Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan peneliti akan

---

[9]Muchimah, "Ketahanan Keluarga Buruh Migran di Karang Pakis, Nusawungu, Cilacap," *Al-Aḥwāl* 13, no. 1 (Maret 2020): 44.

[10] Yesi Handayani, "Ketahanan Keluarga pada Pasangan Pernikahan Dini (Di Desa Lubuk Tapi Kecamatan Ulu Manna Kabupaten Bengkulu Selatan)" (*Skripsi, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu*, 2021), 121–22.

berfokus pada problematika ketahanan keluarga terhadap istri penyintas LDR dalam Hukum Islam.

F. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) menghimpun dan menganalisis data yang bersumber dari perpustakaan seperti dokumen, artikel ilmiah dan kisah sejarah yang dapat dijadikan sumber rujukan untuk menyusun suatu laporan ilmiah.

2. Pendekatan penelitian

Metode pendekatan yang digunakan adalah pendekatan Hukum Normatif dan Sosiologis. Yaitu, suatu proses untuk menemukan aturan hukum, prinsip hukum dalam problematika ketahanan keluarga bagi istri penyintas LDM dalam Hukum Islam serta pembahasannya yang dilandaskan pada masyarakat yang ada di dalam pembahasan tersebut.

3. Sumber data

Data primer yang dibutuhkan yaitu karya tulis baik Al-Qur'an, Hadits, Skripsi, Tesis, Jurnal dan Buku tentang *Long Distance Marriage* (LDM), problematika ketahanan keluarga, pandangan hukum dan data sekunder berupa referensi dari website. Selain itu, juga menggunakan data yang terdapat pada aplikasi media sosial seperti video youtube, instagram, dan tiktok, untuk lebih memahami permasalahan tentang problematika ketahanan keluarga bagi istri penyintas LDR dan bagaimana pandangan hukum islam kontemporer mengenai masalah tersebut. Data tersebut berbentuk pernyataan dari sumber langsung

seperti situs pribadi atau artikel dan video wawancara terhadap pihak yang terlibat dalam perdebatan tersebut.[11]

G. Definisi Istilah

1. Problematika

Problematika merupakan istilah dalam bahasa Indonesia yang berasal dari kata bahasa Inggris *Problem* yang berarti persoalan atau masalah. Sejalan dengan penjelasan yang diberikan oleh tim penyusun Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang mendefinisikan *Problem* sebagai masalah atau persoalan.[12]

Permasalahan dalam keluarga mengacu pada beragam tantangan, konflik, serta kesulitan yang muncul dalam kehidupan rumah tangga dan berpotensi memengaruhi hubungan antara anggota keluarga. Secara umum berbagai faktor dapat menjadi penyebab permasalahan keluarga termasuk kondisi ekonomi, komunikasi yang kurang efektif, pola asuh anak, hingga perbedaan nilai dan budaya di antara anggota keluarga.

2. Ketahanan Keluarga

Ketahanan keluarga biasa didefinisikan dengan keadaan suatu keluarga memiliki kemampuan fisik maupun psikis untuk hidup mandiri dengan mengembangkan potensi diri bagi masing-masing individu dalam keluarga, untuk mencapai kehidupan yang sejahtera, bahagia, lahir dan batin baik di dunia maupun

---

[11] Mestika Z. *Metode Penelitian Kepustakaan.* Edisi 2. (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2008), 6.

[12] Hesty Islamiyah, "Problematika Pembelajaran Fiqih Materi Haji Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Sunan Ampel Arjosari Rejoso Pasuruan" (*Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*, 2014), 30.

di akhirat kelak. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dijelaskan ketahanan adalah kekuatan hati, fisik dan kesabaran.[13]

Ketahanan keluarga merupakan kombinasi dari pola perilaku positif dan berfungsinya kemampuan setiap individu yang bekerja dalam keluarga dengan keluarga itu sendiri sebagai satu kesatuan, sikap positif menciptakan tekanan dan menanggapi kondisi berbahaya. Kemampuan individu dalam keadaan LDR juga menentukan kemampuan keluarga untuk pulih dengan mempertahankan integritasnya sekaligus meningkatkan kesejahteraan keluarga secara keseluruhan.

3. *Long Distance Marriage* (LDM)

Hubungan jarak jauh atau *Long Distance Marriage* merupakan hubungan asmara yang terjalin pada pasangan yang berada di daerah yang berbeda terpisah oleh jarak terpaut lumayan jauh sehingga membuat pasangan tersebut jarang untuk bertemu. Akibat terhalang jarak ini membuat beberapa pasangan jarang bertemu dan harus menjalin hubungan secara virtual.[14]

LDM adalah hubungan pasangan suami istri yang terpisah secara geografis. Agar hubungan tetap kuat penting untuk menjaga komunikasi yang seimbang, terbuka dan memanfaatkan waktu untuk melakukan aktivitas bersama secara virtual.

4. Hukum Islam

Hukum Islam atau Syariat Islam adalah sistem kaidah yang didasarkan pada Wahyu Allah SWT. dan sunnah Rasul mengenai tingkah laku Mukallaf (orang

---

[13] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990).

[14] Alfionika, "Pola Komunikasi Pasangan Suami Istri Jarak Jauh (LDR)" (*Skripsi, IAIN Kediri*, 2022), 23.

yang sudah dapat dibebani kewajiban) yang diakui dan diyakini yang mengikat bagi semua pemeluknya dalam hal ini mengacu pada apa yang telah dilakukan oleh Rasul untuk melaksanakannya.[15] Sumber-sumber hukum Islam (*mashadir al-syari'at*) adalah dalil Syari'at yang darinya hukum islam digali. Sumber hukum Islam ada 4 yaitu Al- Quran, Hadis, *Ijma'* dan *Qiyas*.[16]

[15] Eva Iryani, "Hukum Islam, Demokrasi dan Hak Asasi Manusia," *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, Vol. 17 No. 2 (2017): 24.
[16] Rahmawati, *Ushul Fiqhi* (Palopo: Lembaga Penerbitan STAIN Palopo, 2012), 9.

BAB II

KONSEP KETAHANAN KELUARGA

A. Problematika Ketahanan Keluarga

Keluarga sebagai unit sosial terkecil memiliki peran krusial dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat yang menjadi tujuan pembangunan. Sebagai lingkungan sosial pertama keluarga berperan dalam menanamkan nilai kasih sayang, moral keagamaan, serta norma sosial dan budaya. keluarga juga berfungsi sebagai benteng utama dalam menghadapi berbagai pengaruh negatif yang muncul akibat dinamika sosial.

Interaksi antara faktor eksternal dan internal dalam satu komunitas dapat menimbulkan dampak negatif yang diharapkan dapat di minimalisir oleh keluarga dengan ketahanan yang kuat. Pengukuran ketahanan keluarga yang dapat menggambarkan kemampuan keluarga di Indonesia dalam menghadapi berbagai tantangan baik dari dalam maupun luar komunitas menjadi suatu kebutuhan yang mendesak.[17]

Ketahanan keluarga (*family strength* atau *family resilience*) merupakan kondisi kecukupan dan kesinambungan akses terhadap pendapatan dan sumber daya untuk memenuhi berbagai kebutuhan dasar seperti pangan, air bersih, pelayanan kesehatan, kesempatan pendidikan, tempat tinggal, waktu untuk berpartisipasi dengan masyarakat dan integrasi sosial.[18] Pandangan lain mendefinisikan ketahanan keluarga sebagai suatu kondisi dinamik keluarga yang

[17] Isnu Harjo Prayitno, Edi Sofwan, dan Ibrohim, "Konsep Ketahanan Keluarga yang Ideal untuk Menciptakan Keluarga yang Tangguh dan Sejahtera di Kota Tangerang Selatan," *GARDA | Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* Vol.1 No. 2 (2021): 71.
[18] T.R. Frankenberger dan M.K. McCaston, "The Household Livelihood Security Concept," *Food Nutrition and Agriculture*, 1998, 31.

memiliki tekad, ketangguhan, kemampuan fisik, materil dan mental untuk hidup secara mandiri.

Ketahanan keluarga juga mengandung maksud sebagai kemampuan keluarga untuk mengembangkan dirinya untuk hidup secara harmonis, sejahtera serta bahagia lahir dan batin. Ketahanan keluarga mencakup kemampuan keluarga untuk mengelola sumber daya dan masalah untuk mencapai kesejahteraan, kemampuan untuk bertahan dan beradaptasi terhadap berbagai kondisi yang senantiasa berubah secara dinamis serta memiliki sikap positif terhadap berbagai tantangan kehidupan keluarga.[19]

Ketahanan keluarga adalah kondisi keluarga yang memiliki keteguhan dan keuletan serta mengandung kemampuan fisik materiil guna hidup mandiri dalam mengembangkan diri dan keluarganya untuk hidup harmonis dalam meningkatkan kesejahteraan serta kebahagiaan lahir batin. Tujuan dari Ketahanan Keluarga adalah untuk mengoptimalkan fungsi keluarga dalam memenuhi kebutuhan fisik material dan mental spiritual secara seimbang.

Mewujudkan keharmonisan keluarga, cinta, kasih sayang serta saling menghargai berdasarkan nilai-nilai agama dan budaya luhur bangsa menjadikan keluarga sebagai wahana pendidikan pertama dan utama bagi sumber daya manusia yang menjadikan kualitas keluarga sebagai basis perencanaan dari indikator keberhasilan pembangunan, meningkatkan kualitas sistem pelayanan

[19] Isnu Harjo Prayitno, Edi Sofwan, dan Ibrohim, "Konsep Ketahanan Keluarga yang Ideal untuk Menciptakan Keluarga yang Tangguh dan Sejahtera di Kota Tangerang Selatan," *GARDA | Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, Vol.1 No. 2 (Mei 2021): 72.

publik yang ramah keluarga serta meningkatkan peran serta keluarga dalam pencapaian tujuan pembangunan.[20]

Konsep ketahanan keluarga menekankan kemampuan keluarga untuk menghadapi, menyesuaikan diri serta pulih dari tekanan dan krisis. Adapun faktor-faktor yang biasanya mempengaruhi ketahanan keluarga, termasuk dukungan sosial, kesehatan mental, keterampilan berkomunikasi, dan kemampuan mengatasi stres. Penerapan konsep ketahanan keluarga dapat membantu merancang strategi yang sesuai dengan kebutuhan dan masyarakat.[21]

Pentingnya keterlibatan berbagai faktor dalam memperkuat ketahanan keluarga yang merupakan fondasi untuk menciptakan masyarakat yang tangguh. Temuan utama menunjukkan bahwa budaya lokal memainkan peran penting dalam mendukung ketahanan keluarga. Nilai-nilai tradisional yang diteruskan secara turun-temurun dapat memperkuat ikatan antar anggota keluarga dan memperkuat respons terhadap tekanan sosial.

Teknologi juga ditemukan memiliki pengaruh yang penting dalam mengelola permasalahan keluarga, pemanfaatan alat digital dapat mempercepat komunikasi dan solusi terhadap masalah yang dihadapi. Selain itu, pendekatan berbasis campur tangan sosial menunjukkan, bahwa pemberdayaan masyarakat melalui dukungan sosial dapat membantu mengurangi dampak negatif problematika keluarga.

---

[20] Isnu Harjo Prayitno, Edi Sofwan, dan Ibrohim, "Konsep Ketahanan Keluarga yang Ideal untuk Menciptakan Keluarga yang Tangguh dan Sejahtera di Kota Tangerang Selatan," *GARDA | Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* Vol.1 No. 2 (2021): 71.

[21] Jovial Pally Taran dkk., "Sosialisasi Ketahanan Keluarga Dalam Masyarakat Desa Melalui Program Desa Binaan Tematik," *Meuseuraya: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3, no. 1 (2024): 37, https://doi.org/10.47498/meuseuraya.v3i1.2842.

Peran kebijakan publik yang mendukung ketahanan keluarga juga ditekankan, mengingat bahwa tanpa adanya kebijakan yang memfasilitasi pendidikan keluarga dan penguatan ekonomi, ketahanan keluarga akan sulit tercapai. Kesejahteraan ekonomi sebagai faktor pendukung berperan penting dalam menciptakan keseimbangan dalam keluarga yang pada gilirannya mendukung ketahanan keluarga di tengah perubahan sosial dan ekonomi.

Pendidikan keluarga juga menjadi kunci utama yang sangat penting dalam membentuk generasi yang mampu bertahan menghadapi berbagai tantangan. Secara keseluruhan ketahanan keluarga tidak hanya bergantung pada satu faktor tetapi merupakan hasil dari penggabungan antara budaya, teknologi, kebijakan publik, kesejahteraan ekonomi dan pendidikan keluarga. Maka dari itu, penguatan ketahanan keluarga harus melibatkan pendekatan yang menyatukan dan melibatkan berbagai sektor dalam masyarakat yang terus berkembang.[22]

Kondisi tercukupinya segala sumber daya dalam memenuhi kebutuhan dasar keluarga, seperti pangan, air bersih, pelayanan kesehatan, pendidikan, rumah, waktu berkumpul dan hubungan sosial yang terjadi secara terus menerus menjadi peran penting. Ketahanan keluarga memiliki lima indikator yaitu sikap saling melayani, keakraban suami dan istri, peran orang tua dalam memberikan pembelajaran, fungsi orang tua dalam memimpin anggota keluarga dan kepatuhan anak kepada orang tua.

Ketahanan keluarga menjadi satu persoalan yang sangat penting, baik bagi keluarga itu sendiri maupun terhadap bangunan masyarakat. Dengan demikian,

[22] Encup Supriatna dkk., "Mengubah Konflik Menjadi Harmoni: Pendekatan Baru dalam Penguatan Ketahanan Keluarga di Indonesia," *Indonesian Journal of Studies on Humanities, Social Sciences, and Education (IJHSED)* 1, no. 2 (2024): 125–126.

ketahanan keluarga harus dijaga kekuatannya. Suami istri harus selalu bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah SWT dengan cara selalu bersabar ketika menghadapi kesulitan, tawakkal bila mempunyai rencana, selalu bermusyawarah dalam menyelesaikan masalah, saling mengingatkan dalam kebaikan, mempererat tali silaturahmi dengan keluarga suami istri.[23]

B. Pengaruh dalam Membangun Ketahanan Keluarga

Ketahanan keluarga merupakan konsep yang menggambarkan kemampuan keluarga untuk beradaptasi dan bertahan dalam menghadapi berbagai tantangan, baik itu ekonomi, sosial, maupun psikologis. Sejumlah faktor berperan dalam membangun ketahanan keluarga termasuk faktor internal seperti komunikasi dan hubungan antaranggota keluarga serta faktor eksternal seperti kondisi ekonomi, dukungan sosial, pendidikan dan agama. Berikut adalah faktor yang mempengaruhi ketahanan keluarga:

1. Faktor Ekonomi

Manusia dalam hidupnya bekerja untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidup yang primer seperti makanan, minuman, pakaian dan perumahan yang layak. Tetapi ketika kebutuhan primer sudah terpenuhi dia tidak akan puas dan akan terus berusaha untuk memiliki serta menguasai harta benda yang lebih banyak lagi. Manusia cenderung untuk memiliki berbagai kesenangan dan kenikmatan hidup seperti pasangan dan keturunan yang baik, rumah megah, kendaraan mewah, perhiasan yang indah dan lahan usaha yang banyak.

---

[23] R., Herawati E., Yulianingsih. Peran Perempuan dalam Ketahanan Keluarga: Studi Kasus pada Keluarga di Pedesaan Sunda. *Indonesian Journal of Antrhopology,* Vol. 8. No. 2, 2023, 143.

Allah SWT berFirman dalam Surah Al-Imran Ayat 14:

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوٰتِ مِنَ النِّسَآءِ وَالْبَنِيْنَ وَالْقَنَاطِيْرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْاَنْعَامِ وَالْحَرْثِۗ ذٰلِكَ مَتَاعُ الْحَيٰوةِ الدُّنْيَاۚ وَاللّٰهُ عِنْدَه حُسْنُ الْمَاٰبِ ﴿١٤﴾

Terjemahnya:
"Dijadikan indah bagi manusia kecintaan pada aneka kesenangan yang berupa perempuan, anak-anak, harta benda yang bertimbun tak terhingga berupa emas, perak, kuda pilihan, binatang ternak, dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allahlah tempat kembali yang baik." (*Ali Imran* [3]:14).[24]

Konsep kesejahteraan dalam Islam mencakup ketersediaan kebutuhan rohani dan jasmani. Ketahanan ekonomi di dalam keluarga dapat menjamin berlanjutnya kesejahteraan dalam keluarga. Upaya untuk meningkatkan pemberdayaan ekonomi keluarga harus dimulai dengan melakukan berbagai pelatihan kewirausahaan dan bekerja sama dengan berbagai instansi terkait untuk ikut mendukung ketahanan ekonomi keluarga di Indonesia.[25]

Ekonomi menjadi salah satu faktor utama yang mempengaruhi ketahanan keluarga. Keluarga yang tidak mampu mengelola beban ekonomi secara adil berisiko menghadapi situasi dimana anggota keluarga mencari solusi ilegal untuk memenuhi kebutuhan hidup. Penting bagi setiap keluarga untuk membagi

[24] Kementrian Agama Republik Indonesia. *Al-Quran dan Terjemahnya*. Jakarta: Kementrian Agama RI. (2019).
[25] MA Prof. Dr. Hj. Amany Lubis dkk., *Ketahanan Keluarga Dalam Perspektif Islam*, ed. oleh MA Prof. Dr. Hj. Amany Lubis dkk. (Pustaka Cendikiawan Muda, 2018), 98.

tanggung jawab ekonomi secara merata agar tidak ada anggota yang merasa tertekan dan terpaksa mengambil jalan pintas.[26]

2. Faktor Sosial

Pengaruh dukungan sosial sangat penting terhadap ketahanan keluarga yang didalamnya terdapat hubungan positif. Dukungan sosial dapat menghasilkan kemampuan untuk beradaptasi dan tetap teguh dalam menghadapi tantangan hidup yang lebih tinggi pada diri individu. Ketika keluarga mengalami masalah maka mereka akan cenderung untuk menerima bantuan dari luar keluarga inti, bantuan tersebut dapat diperoleh dari keluarga besar, teman, tetangga maupun komunitas agama dan komunitas masyarakat yang ada dilingkungannya.

Peran sosial yang diterima keluarga cenderung dapat menambah kekuatan pada keluarga yang menerimanya serta membantu mengurangi kesulitan dalam menghadapi kehidupannya. Peran sosial tentunya dapat meningkatkan potensi yang ada dalam diri maupun diluar keluarganya agar menjadi lebih baik. Peran sosial juga dapat membantu keluarga dalam meminimalisir tingkat kerentanan stres serta meningkatkan kemampuan keluarga dalam memecahkan suatu permasalahan.[27]

Keluarga yang memiliki tanggapan positif serta percaya diri dalam memaknai suatu permasalahan maka akan berdampak pada respon yang dihasilkan sehingga keluarga dapat dengan mudah beradaptasi serta menyelesaikan suatu masalah

---

[26] Hendra Pakpahan, Reza Bakhtiar, dan Nasrul Ma'arif, "Membangun Ketahanan Keluarga Untuk Mencegah Bentuk Kejahatan Narkotika Yang Terorganisasi Dengan Basis Keluarga," *Jurnal Kajian Stratejik Ketahanan Nasional* 7, no. 1 (Januari 2024): 8–15,

[27] Dedi Wahyudin, "Pengaruh Dukungan Sosial, Religiusitas dan Strategi Koping Terhadap Ketahanan Keluarga di Desa Sagaranten Wilayah Kerja Puskesmas Sagaranten Kabupaten Sukabumi," *Risenologi* Agustus 2022 (t.t.): 70–76,

yang ada. Dukungan sosial dianggap sebagai konsep positif menuju adaptasi sehingga membentuk satu sikap yang baik terhadap keluarga. Dukungan sosial menjadi salahsatu faktor eksternal yang membuat individu menjadi percaya diri dalam menyelesaikan suatu permasalahan.

Dukungan dari komunitas dan jaringan sosial yang positif juga dapat memperkuat ketahanan keluarga. Keluarga yang terlibat dalam aktivitas positif di masyarakat cenderung memiliki alternatif yang lebih baik untuk menghindari keterlibatan dalam kejahatan. Dengan membangun sistem dukungan komunitas, keluarga dapat mengurangi risiko terlibat dalam aktivitas ilegal. Keterlibatan dalam kegiatan sosial, keagamaan atau program komunitas dapat memberikan jaringan sosial yang positif dan membantu keluarga menghadapi tekanan ekonomi dan gangguan kejahatan.[28]

Ketahanan sosial mencakup partisipasi dalam kegiatan sosial dan keagamaan yang dapat memperkuat ikatan antar anggota keluarga dan komunitas. Keluarga yang aktif dalam kegiatan sosial seperti arisan atau pengajian memiliki dukungan sosial yang lebih baik. Ketaatan beragama juga berkontribusi pada ketahanan keluarga, dimana keluarga yang terlibat dalam kegiatan keagamaan menunjukkan tingkat kepedulian sosial yang tinggi, yang dapat membantu mereka dalam menghadapi tantangan.[29]

---

[28] Pakpahan, Bakhtiar, dan Ma'arif, "Membangun Ketahanan Keluarga Untuk Mencegah Bentuk Kejahatan Narkotika Yang Terorganisasi Dengan Basis Keluarga," 8–15.

[29] Elok Anggraini, "Analisis Faktor-Faktor Ketahanan Keluarga pada Keluarga Pekerja Migran Indonesia di Desa Sukowilangun, Kecamatan Kalipare, Kabupaten Malang," *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA)* 7, no. 1 (2023): 1–3, https:// doi.org/ 10.21776/ ub.jepa. 2023. 007.01.28.

3. Faktor Psikologis

Faktor Psikologis atau mekanisme bertahan dalam menghadapi stres dan tekanan hidup juga merupakan faktor penting dalam ketahanan keluarga. Kemampuan anggota keluarga dalam mengelola stres sangat berpengaruh terhadap ketahanan keluarga. Manajemen stres yang efektif memiliki hubungan positif dengan ketahanan keluarga. Semakin baik seseorang mengelola stres, semakin tinggi ketahanan keluarganya.

Stres dalam keluarga bisa muncul akibat berbagai faktor seperti masalah ekonomi, konflik antaranggota keluarga, perubahan dalam kehidupan seperti kehilangan pekerjaan atau pindah tempat tinggal serta tekanan dari lingkungan luar. Jika tidak dikelola dengan baik stres dapat menyebabkan konflik yang berkepanjangan, ketidakharmonisan bahkan perpecahan dalam keluarga. Keluarga yang mampu mengelola stres lebih baik akan lebih mudah dalam menghadapi perubahan ekonomi dan sosial.[30]

4. Faktor pendidikan

Pendidikan sangat berperan penting dalam memperkuat ketahanan keluarga. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi pada anggota keluarga terutama kepala keluarga, berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan dan kemampuan keluarga dalam menghadapi berbagai tantangan. Pendidikan yang berfokus pada pengembangan keterampilan hidup juga berperan dalam meningkatkan ketahanan keluarga. Model pendidikan kehidupan keluarga berbasis keterampilan hidup membantu anggota keluarga mengembangkan

[30] Masyitoh Inayati dan Ismatul Izzah, "Hubungan antara manajemen stres dan ketahanan keluarga," *Cakrawala Jurnal Ilmiah Bidang Sains* 1, no. 2 (2024): 73, https:// doi.org /10.28989 /cakrawala.v1i2.2604.

kemampuan adaptasi, komunikasi dan pemecahan masalah yang semuanya berpengaruh terhadap ketahanan keluarga.[31]

Pendidikan juga berperan dalam mengurangi kemiskinan yang merupakan faktor penting dalam ketahanan keluarga. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi pada kepala keluarga meningkatkan peluang keluar dari kelompok keluarga miskin sehingga meningkatkan stabilitas dan ketahanan keluarga secara keseluruhan.[32] Program edukasi yang dirancang untuk memperkuat ketahanan keluarga seperti workshop dan pelatihan, memberikan pengetahuan dan keterampilan praktis bagi anggota keluarga. Program ini tidak hanya meningkatkan pemahaman tentang konsep ketahanan keluarga tetapi juga menyediakan tempat untuk pengembangan keterampilan dan peluang sosial yang lebih luas.[33]

Pendidikan yang menekankan kesadaran akan konsekuensi dari tindakan ilegal juga berkontribusi pada ketahanan keluarga. Anggota keluarga perlu memahami dampak sosial, ekonomi dan hukum dari keterlibatan dalam kejahatan. Dalam konteks ini, program pendidikan keluarga yang fokus pada pemahaman konsekuensi dari tindakan ilegal dapat membantu mencegah terjadinya kejahatan

---

[31] Neni Rohaeni, Mirna Purnama Ningsih, dan Yoyoh Jubaedah, "Model Pendidikan Kehidupan Keluarga Berbasis Life Skill Dalam Meningkatkan Ketahanan Keluarga," *Jurnal Family Edu 4 No. 2*, 2018: 64-68.

[32] Wawan Hermawan dan Lia Yulianti, "Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Peluang Keluarga Keluar Dari Kelompok Keluarga Miskin," *Jurnal Ekonomi - QU* 11, no. 2 (2021): 237–46.

[33] Fahmy Akbar Idries dkk., "Edukasi Penguatan Ketahanan Keluarga Sebagai Landasan Kesejahteraan," *SAFARI: Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia* 4, no. 1 (Januari 2024): 220–27, https://doi.org/10.56910/safari.v4i1.1193.

terorganisasi. Kesadaran akan risiko dan konsekuensi dapat membentuk nilai-nilai anti kejahatan didalam keluarga.[34]

5. Faktor Religiusitas

Ketahanan keluarga tidak akan terlepas dari permasalahan-permasalahan yang ada dalam keluarga. Keluarga merupakan sebuah keutuhan dari berbagai sistem yang menyatukan. Keluarga yang baik akan mengahasilkan pola pikir, pola bertindak yang baik. Keluarga yang di didik dalam naungan agama yang baik akan menghasilkan kemaslahatan yang baik bagi kehidupan manusia. Keluarga merupakan sebuah sistem, penyebutan sistem ini dikarenakan terjadi komunikasi dua arah yang berulang bagi suami istri dan komunikasi segala arah bagi seluruh anggota keluarga.

Komponen dalam sistem ini berfungsi saling menguatkan, mengarahkan, membina dan memberikan perhatian serta kasih sayang kepada setiap anggota dalam keluarga. Ketahanan keluarga diartikan bahwa keluarga mampu bersabar, mampu menahan dan kuat dalam fisik dan psikisnya. Ketahanan keluarga harus mampu mengembangkan potensi dalam keluarganya sehingga mampu meraih kesejahteraan dalam kehidupan.

Ketahanan keluarga mencakup perlindungan internal terhadap ancaman dari luar, baik yang bersifat fisik maupun nonfisik. Keterlibatan pola pendidikan dan pengasuhan anggota keluarga untuk menanamkan nilai-nilai moral dan religius. Aspek religiusitas mengajarkan kesetiaan, tanggung jawab secara keseluruhan

[34] Pakpahan, Bakhtiar, dan Ma'arif, "Membangun Ketahanan Keluarga Untuk Mencegah Bentuk Kejahatan Narkotika Yang Terorganisasi Dengan Basis Keluarga," 8–15.

serta seperangkat nilai yang mendorong individu untuk berkomitmen pada tugas dan pekerjaan mereka.

Individu yang sangat religius dan memiliki motivasi diri yang tinggi cenderung memiliki pemahaman moral yang mendalam sehingga mereka lebih mungkin untuk mengadopsi sikap, perilaku dan keputusan yang selaras dengan nilai-nilai moral. Religiusitas membuat kita lebih mampu mengendalikan perilaku moral dalam gaya hidup dan memberikan nilai yang signifikan pada penghargaan serta manfaat spiritual. Religiusitas tidak hanya terbatas pada pelaksanaan tindakan keagamaan, tetapi juga mencakup praktik akhlak yang baik sehingga menjadi bagian pelengkap dalam membangun rumah tangga.[35]

Religiusitas yang dimaksud tidak hanya sebatas praktik ibadah ritual. Lebih dari itu dapat mencakup pemahaman mendalam tentang makna ibadah dan aktivitas lain yang menekankan sifat ilahi dalam membangun ketahanan keluarga. Meskipun religiusitas sangat penting, dampaknya tergantung pada kualitas teladan dalam keluarga dan lingkungan tempat keluarga tersebut berada. Religiusitas memiliki peranan yang krusial karena menjadi titik awal panduan dalam perjalanan hidup serta tujuan dalam berkeluarga. Selain itu, religiusitas juga dapat menjadi solusi untuk berbagai permasalahan yang dihadapi.

C. Penerapan Hak dan Kewajiban Suami Istri dalam Islam

Suami istri mempunyai hak dan kewajiban dalam keluarga atau rumah tangga. Kewajiban dan hak suami istri merupakan suatu yang timbal balik, yakni apa yang menjadi kewajiban suami merupakan hak bagi istri dan apa yang

[35] R. Tanzil Fawaiq Sayyaf dan R. Iqbal Robbie, "Implikasi Religiusitas, Gaya Hidup Hedonis, dan Gaji Terhadap Ketahanan Keluarga," *Jurnal Manajemen dan Akuntansi* 16, no. 1 (Juni 2021): 283, https://doi.org/10.1234/abcd.efgh.

menjadi kewajiban istri merupakan hak bagi suami.[36] Dalam KBBI hak adalah benar, kepunyaan, milik, kewenangan, kekuasaan untuk berbuat sesuatu yang telah ditentukan oleh Undang-Undang, aturan atau kekuasaan yang benar atas sesuatu. Kewajiban adalah sesuatu yang harus dilaksanakan, tugas menurut hukum, segala sesuatu yang menjadi tugas manusia.[37]

Pemenuhan hak dan kewajiban dalam keluarga dapat menimbulkan suasana nyaman dengan adanya pola hubungan antar anggota keluarga yang didasarkan pada nilai kesetaraan. Pola tersebut akan mendorong munculnya komunikasi yang setara antar anggota keluarga. Komunikasi yang setara adalah komunikasi yang dilakukan dengan cara saling pengertian, penghargaan dan penghormatan antar anggota keluarga. Setiap individu menjalin hubungan landasan takwa dan rahmah.[38]

Peran penting yang harus dipenuhi oleh suami istri dalam membina kehidupan rumah tangga adalah hak dan kewajibannya. Seperti halnya kewajiban suami kepada istri yaitu mempergaulinya secara *Ma'ruf*, memberinya nafkah lahir batin, mendidik istri, menjaga kehormatan istri dan keluarga. Adapun kewajiban istri kepada suami, menjaga amanat sebagai istri, *Rabbatu al-Bayt* atau manajer rumah tangga, menjaga kehormatan dan harta suami, meminta izin kepada suami ketika hendak bepergian serta puasa sunnah.[39]

---

[36] Eka rahmi yanti dan rita zahara. Hak dan kewajiban Suami Istri dan Kaitan dengan Nusyuz dan Dayyuz dalam Nash. *Jurnal ar-raniry,* (2022): 19-20.

[37] KBBI, 2024. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). (Online, diakses pada 9 Desember 2024)

[38] PP Aisyiyah, *Tuntunan Menuju Keluarga Sakinah* (Suara Muhammadiyah, 2021.), 101.

[39] https://Kepri.Kemenag.go.id/det/Hak-dan-Kewajiban-Suami-Istri-dalam-Kehidupan-Rumah-Tangga

Kewajiban bersama suami istri juga terdapat dalam lingkungan keluarga seperti menjaga iman dan meningkatkan ketaqwaan, menjaga agar senantiasa taat kepada Allah SWT, yang diwujudkan dalam sikap menjadikan syariat islam sebagai tolak ukur perbuatan (*Miqyasu al-'amal*) dalam semua aspek kehidupan seperti beribadah bersama, menjaga makanan dan minuman agar halal, selalu menutup aurat serta mendidik anak agar menjadi anak yang shaleh.

Suami istri harus selalu bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah SWT dengan cara selalu bersabar ketika menghadapi kesulitan, tawakkal bila mempunyai rencana, selalu bermusyawarah dalam menyelesaikan persoalan, saling mengingatkan dalam kebaikan, mempererat tali silaturahmi dengan keluarga suami istri. Bila semua hak dan kewajiban suami istri serta kewajiban bersama ditunaikan dengan baik, maka keluarga sakinah akan terwujud. Karena keluarga sakinah adalah buah dari ketundukan suami istri kepada ajaran dan nilai Islam.

Syaikh Nawawi al-Bantani membagi hak dan kewajiban suami istri dalam 4 Pasal.[40] Pasal pertama, menjelaskan kewajiban dan hak istri atas suami yaitu mendapatkan perlakuan baik, kebutuhan pokok, mahar, mendapatkan waktu, pembelajaran yang dibutuhkan istri. Pasal kedua, menjelaskan kewajiban dan hak suami atas istri yaitu ketaatan istri kepada suami selagi bukan tindakan maksiat, perlakuan baik, penyerahan diri istri secara total kepada suami, tidak meminta istri untuk berinteraksi dengan laki-laki lain melebihi keperluan, dan istri tidak diperbolehkan berbohong perihal masa haid dan masa suci.

[40] Yayan M. *Hak-hak dan Kewajiban Suami Istri Kitab Syarh 'Uqudullujain Fi Bayani Huquqizzaujain Karya: Syaikh Nawawi Al-bantani.* (Yogyakarta: Kalam, 2020), 10-11.

Pasal ketiga, menjelaskan keutamaan shalat istri dirumah bahwa shalat dirumah bagi istri lebih utama ketimbang shalat bersama baginda Rasulullah SAW. Pasal keempat, menjelaskan keharaman melihat perempuan *Ajnabiyah* bagi laki-laki, demikian sebaliknya perempuan dilarang melihat laki-laki *Ajnabi*. Anggota tubuh lelaki yang haram untuk dilihat, maka anggota tubuh tersebut pada wanita lebih diharamkan.

Suami istri dituntut untuk melaksanakan hak dan kewajibannya dengan baik. Hak dan kewajiban menjadi ukuran untuk menentukan apakah seorang suami atau istri telah menjalankan peran dan tugasnya dengan baik. Dalam hubungan rumah tangga baik suami maupun istri memiliki hak dan kewajibannya. Hak suami terhadap istrinya yang paling pokok yaitu, istri taat kepada suami, istri menjaga dirinya sendiri dan harta suami, menjauhkan diri dari mencampuri sesuatu yang dapat menyusahkan suami, tidak bermuka masam di depan suami dan tidak menunjukkan keadaan yang tidak disenangi suami.[41]

[41] Abdul Rahman Ghazaly, *Fiqih Munakahat.* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2003), 117-119.

BAB III

LONG DISTANCE MARRIAGE DAN DAMPAKNYA TERHADAP KETAHANAN KELUARGA

A. LDM dalam Konteks Pernikahan

Long distance relationship disingkat (LDR) merupakan suatu hubungan dimana para pasangan yang menjalaninya dipisahkan oleh jarak dan fisik yang tidak memungkinkan adanya kedekatan fisik untuk periode waktu tertentu.[42] LDR hampir sama dengan (*Long Distance Marriage*) LDM. Hanya saja *Long distance marriage* lebih khusus yaitu bagi pasangan yang sudah menikah.

Hubungan jarak jauh merupakan hubungan dimana salahsatu pasangannya berada dalam tempat atau kota yang berbeda dan tidak dapat bertemu setiap saat. Hubungan LDM ini berhubungan dengan jarak yang kemudian dapat menimbulkan konflik. Konflik yang terjadi bisa karena berbagai macam faktor, ada faktor internal dan eksternal. Adanya konflik dalam hubungan apalalagi hubungan LDM, harus memiliki pengelolaan konflik yang baik agar hubungan dapat bertahan.[43]

LDM juga dianggap sebagai bentuk hubungan romantis jarak jauh, dimana dua individu terpisah secara fisik karena jarak atau geografis sehingga terbatas dalam melakukan kontak fisik. Pada prosesnya, pasangan jarak jauh tentu tidak

---

[42] David P. Hampton JR. *"The Effect od Communication On Satisfaction In Long Distance And Proximal Relationships Of College Students"*. Chicago: Loyola University. 2004.

[43] Annisafadila U., dan Lisa A. Pengelolaan Konflik Pada Hubungan Long Distance Relationship (LDR) Melalui Media Komunikasi Whatsapp (Studi Pada Pasangan Long Distance Relationship (LDR) Pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Bengkulu). *Jurnal kaganga,* Vol. 3 No. 2 (2019), 2.

bisa bebas bertemu mengekspresikan perasaan satu sama lain. Pada kenyataannya, pasangan jarak jauh lebih memiliki persoalan kompleks dibanding dengan pacaran jarak dekat, karena semakin besar jarak maka akan semakin besar hambatan tantangan yang akan dihadapi.

Proses pemeliharaan LDM meliputi hubungan intimate antara pasangan lelaki dan perempuan dengan menjalin komunikasi secara intens, lalu hubungan secara non intimate yang meliputi kedekatan kepada keluarga pasangan dan distribusi keuangan. Distribusi keuangan diyakini menjadi sebuah alasan dapat mempertahankan karena dengan adanya bentuk distribusi keuangan, pihak pasangan dari perempuan juga menganggap bahwa komitmen yang dijalani oleh pasangan lelaki sangat baik dan memiliki tanggung jawab yang tinggi.

Pihak lelaki merasa dapat mengikat pasangan perempuan agar tetap komitmen dengan adanya distribusi keuangan. Kedua komponen ini akan memberikan bentuk pengaruh terhadap rasa percaya, nyaman dan saling memahami serta adanya dukungan dari keluarga yang lebih utamanya serta menjadikan hubungan bertahan, sehingga muncul sebuah persepsi dari mereka untuk melakukan komitmen yang baik dalam menjaga hubungan.[44]

Dunia modern sering menyebabkan sebagian orang berada dalam situasi dimana pekerjaan memaksa mereka harus berjauhan dengan pasangan. Kondisi ini mengurangi intensitas pertemuan dan kedekatan pasangan. Mereka hanya bisa bertemu seminggu, sebulan, setahun sekali atau bahkan lebih. Pernikahan

[44] Ristiani D., Hedi P. dan Agus N. Pemeliharaan Hubungan Berpacaran *Long Distance Relationship* Sampai ke Jenjang Pernikahan: Studi Pengalaman Menjalin Hubungan Berpacaran dengan Seorang Pelaut Kapal Kargo. *Ejournal3 UNDIP,* (2021), 2

memang bisa menyatukan dua pasangan secara lahir batin. Setelah menikah pasangan suami istri tentu menghendaki untuk tinggal bersama dengan pasangannya, tidak berjauhan apalagi sampai terpisahkan. Tetapi kondisi yang dimana memaksa adanya perpisahan sementara dengan pasangan sehingga masing-masing harus bersikap dewasa. Kedua bela pihak serta keluarga harus bisa menerima keadaan yang ada dengan tulus. Tanpa ada pengertian dari kedua belah pihak, maka perpisahan bisa mengancam keutuhan rumah tangga.

Setelah adanya kesepakatan bersama, pasangan juga perlu menyadari konsekuensi dan kemungkinan masalah yang akan timbul dari hubungan jarak jauh. Seperti berkurangnya intensitas pertemuan, terbatasnya pemenuhan nafkah batin, sampa adanya pihak ketiga dalam hubungan mereka. Kesadaran ini kemudian diikuti dengan membangun komitmen bersama dalam menghadapi resiko yang dapat mengganggu ketahanan keluarga.[45]

B. Penyebab Terjadinya *Long Distance Marriage*

1. Faktor Pendidikan

Salahsatu penyebab utama LDM adalah tuntutan pendidikan dan karier sehingga banyak individu yang memilih untuk melanjutkan studi diluar kota atau luar negeri yang menyebabkan mereka harus menjalani hubungan jarak jauh dengan pasangannya. Individu yang memilih pendidikan tinggi diluar daerah cenderung memiliki tantangan dalam menjaga hubungan romantis akibat perbedaan lokasi dan jadwal yang padat.

[45] Adib Machrus, *Fondasi Keluarga Sakinah; Bacaan Mandiri Calon Pengantin* (Indonesia: Subdit Bina Keluarga Sakinah, Ditjen Bimas Islam, Kemenag RI, 2017), 136–137.

Pasangan yang harus berpisah karena pendidikan sering mengalami tantangan dalam komunikasi dan kualitas hubungan. Faktor-faktor seperti perbedaan zona waktu, jadwal kuliah yang sibuk dan lingkungan sosial yang baru dapat membuat pasangan sulit menjaga kedekatan emosional. Adanya tekanan akademik juga berkontribusi dalam menyebabkan stres dalam hubungan. Mahasiswa yang menghadapi beban akademik berat seringkali merasa sulit untuk membagi waktu antara studi dan hubungan LDM dapat menyebabkan ketegangan atau bahkan putusnya hubungan.

Pasangan LDM yang sedang menempuh pendidikan lebih rentan mengalami rasa kesepian dan emosional dibandingkan pasangan yang tinggal berdekatan. Pendidikan juga sering kali mengarah pada kesempatan kerja di tempat yang berbeda. Seseorang yang menyelesaikan studinya di luar negeri mungkin mendapatkan tawaran pekerjaan dinegara yang sama, sementara pasangannya berada dinegara asalnya. Pendidikan sering kali menempatkan pasangan dalam memilih hubungan atau mengejar karir yang lebih baik.[46]

2. Faktor Pekerjaan

Faktor pekerjaan dan ekonomi juga menjadi penyebab utama LDM seiring dengan meningkatnya pengaruh global banyak perusahaan yang menawarkan peluang kerja diluar daerah atau luar negeri. Pasangan yang menjalani hubungan seringkali harus menerima tawaran pekerjaan yang jauh dari tempat tinggal pasangan mereka demi menjaga stabilitas finansial. Mobilitas ekonomi dan

[46] M. Roberts dan L. Taylor, "Academic stress and emotional well-being in long-distance relationships among university students," *Journal of College Relationships* 12, no. 3 (2020): 255–70.

globalisasi telah membuka lebih banyak kesempatan kerja diluar kota atau luar negeri.

Pengaruh pekerjaan mengharuskan banyak individu untuk berpisah dari pasangan mereka demi perkembangan karier dan kesejahteraan finansial. Pasangan yang menghadapi LDM karena pekerjaan sering mengalami kesulitan dalam membangun komunikasi yang konsisten dan mempertahankan kedekatan emosional. Selain itu beberapa bidang pekerjaan memiliki tuntutan mobilitas tinggi seperti pekerja disektor teknologi, bisnis internasional dan industri penerbangan.

Seorang insinyur atau manajer perusahaan multinasional sering kali ditugaskan untuk bekerja di berbagai negara dalam periode waktu tertentu. Dalam kasus ini pasangan harus beradaptasi dengan pola hidup yang tidak menentu dan seringkali mengalami perasaan kesepian serta ketidakpastian dalam hubungan mereka. Pasangan yang menjalani LDM karena alasan karier lebih rentan mengalami tantangan komunikasi terutama ketika perbedaan zona waktu signifikan.

Dampak sosial dan emosional dari LDM akibat pekerjaan juga menjadi perhatian utama dalam hubungan jarak jauh. Pasangan yang terpisah karena pekerjaan sering mengalami konflik akibat perbedaan prioritas. Salah satu pasangan mungkin merasa bahwa pekerjaan lebih diutamakan daripada hubungan yang dapat memicu ketegangan dan ketidakpuasan emosional.[47]

[47] H. Kim dan S. Lee, "Work mobility and romantic relationships: Challenges and adaptation strategies," *International Journal of Social Sciences* 15, no. 1 (2020): 122–38.

C. Dampak LDM terhadap Ketahanan Keluarga

Long Distance Marriage (LDM) atau hubungan jarak jauh seringkali dianggap sebagai tantangan dalam suatu hubungan. Tapi LDM juga memiliki dampak positif yang sangat berpengaruh bagi pasangan yang menjalaninya. Beberapa dampak positif dari LDM yaitu:

1. Meningkatkan Ekonomi Keluarga

Salahsatu penyebab pasangan menjalani hubungan jarak jauh ialah meningkatkan kebutuhan ekonomi keluarga. Dalam situasi ini salahsatu pasangan mungkin harus bekerja di lokasi yang berbeda untuk mendapatkan penghasilan yang lebih baik atau lebih stabil. Meskipun jarak fisik bisa menimbulkan tantangan emosional, banyak pasangan menemukan bahwa pengorbanan ini membawa manfaat finansial yang signifikan bagi keluarga.

Pendapatan yang lebih tinggi membuat mereka dapat menyediakan kebutuhan dasar, pendidikan yang lebih baik untuk anak-anak, serta menabung untuk masa depan. Dampak positif dari meningkatkan ekonomi keluarga ini tidak hanya dirasakan dalam jangka pendek tetapi juga memberikan keamanan finansial jangka panjang yang penting bagi kesejahteraan keluarga secara keseluruhan. Meskipun menjalani hubungan jarak jauh bisa menjadi ujian bagi keharmonisan rumah tangga, banyak pasangan merasakan bahwa manfaat ekonomi yang diperoleh sepadan dengan tantangan yang harus mereka hadapi.[48]

Peningkatan kualitas ekonomi dari LDM memberikan keuntungan yang besar bagi keluarga. Penting bagi pasangan untuk tetap menjaga komunikasi yang

[48] Ecy Oktaviani Amiruddin, "Pengaruh Hubungan Jarak Jauh Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga di Parepare" (*Skripsi*, Institut Agama Islam Negeri Parepare, 2024), 57.

efektif agar keseimbangan antara pekerjaan dan hubungan tetap terjaga. Tanpa komunikasi yang baik, peningkatan ekonomi tidak akan cukup untuk menjaga keharmonisan keluarga. Pasangan yang menjalani LDM sebaiknya mencoba berbagai cara komunikasi seperti menggunakan teknologi digital untuk tetap terhubung dan merencanakan kunjungan rutin untuk memperkuat hubungan emosional.

2. Peningkatan Kualitas Komunikasi

Salahsatu dampak positif paling signifikan dari *Long Distance Marriage* (LDM) adalah meningkatnya kualitas komunikasi antar pasangan. Berbeda dengan pasangan yang bertemu secara fisik setiap hari, pasangan dalam LDM tidak memiliki waktu yang lama untuk berkomunikasi melalui interaksi langsung. Oleh karena itu mereka perlu mengembangkan keterampilan komunikasi yang lebih efektif untuk menjaga hubungan tetap harmonis.[49]

3. Meningkatkan Kemandirian

Hubungan jarak jauh dapat menjadi kesempatan bagi setiap individu dalam pasangan untuk menumbuhkan kemandirian dengan tidak selalu berada didekat pasangan, mereka belajar untuk mengelola kebutuhan pribadi dan rumah tangga secara mandiri, mengambil keputusan penting tanpa dukungan langsung dan mengembangkan keterampilan dalam menyelesaikan masalah sendiri dengan lebih baik.

---

[49] Dosen-dosen Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro, *Dinamika Keluarga & Komunitas dalam Menyambut Society 5.0*, ed. oleh Muhammad Zulfa Alfaruqy dan Dian Ratna Sawitri (Jl. Prof Soedarto, S.H., Tembalang Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro, 2020), 127–128.

Kemandirian tidak hanya membantu mereka dalam mengatasi tantangan sehari-hari tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan adaptasi. Kemandirian yang tumbuh dari pengalaman ini dapat memperkuat hubungan mereka, karena masing-masing individu menjadi lebih mandiri, matang dan siap menghadapi berbagai situasi baik dalam keadaan sendiri maupun sebagai bagian dari sebuah keluarga.[50]

Dampak akibat hubungan pernikahan jarak jauh ini lebih banyak bersifat negatif dibandingkan positifnya, yakni dalam menjalani hubungan pernikahan jarak jauh lebih banyak menimbulkan permasalahan dibandingkan manfaatnya. Adapun diantara permasalahan tersebut yaitu :

1. Kurangnya Komunikasi

Permasalahan yang paling sering terjadi pada pasangan yang menjalani hubungan pernikahan jarak jauh adalah masalah komunikasi karena perbedaan jarak dan waktu menjadikan komunikasi pada pasangan LDM menjadi sangat jarang. Apabila terus terjadi maka suatu hubungan akan rentan dan mengalami keretakan. Karena komunikasi yang jarang dapat menyebabkan kecurigaan dan muncul kesalahpahaman sehingga dapat mendatangkan masalah baru.

2. Kesepian

Seseorang yang telah memiliki pasangan pasti akan merasa bahagia karena ada orang lain yang dapat menemaninya sehingga tidak merasa sendirian lagi berbeda halnya dengan sebelum memiliki pasangan. Namun dapat terjadi sebaliknya apabila pasangan membiarkan pasangannya merasa kesepian akibat

[50] Ecy Oktaviani Amiruddin, "Pengaruh Hubungan Jarak Jauh Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga di Parepare" (*Skripsi*, Institut Agama Islam Negeri Parepare, 2024), 49.

mereka jarang memberi kabar dan mengabaikan pasangannya. Kesepian sering terjadi pada pasangan yang menjalani hubungan pernikahan jarak jauh karena keterbatasan jarak dan waktu menjadikan mereka lupa memberi kabar dan akhirnya mengabaikan pasangannya.[51]

3. Perselingkuhan

Perselingkuhan saling berhubungan dengan masalah kesepian, dimana salahsatu faktor penyebab perselingkuhan adalah kesepian. Perselingkuhan juga dapat menyebabkan kesepian pada korbannya. Perselingkuhan sering terjadi pada pasangan yang menjalani hubungan pernikahan jarak karena kondisi jarak yang berjauhan menyebabkan mereka merasa kesepian dan akhirnya menjadikan mereka untuk mencari orang lain sebagai pengganti pasangannya yang sedang berjauhan.

4. Perasaan Cemas

Berjauhan dengan pasangan dapat menimbulkan rasa cemas atau takut terhadap keadaan pasangannya yang berada jauh dari sisinya. Perasaan takut itu bisa jadi karena terlalu memikirkan pasanganannya dan juga bisa jadi karena hal lain sehingga timbulah perasaan yang berlebihan yang belum tentu akan menjadi kenyataan. Rasa cemas merupakan bentuk khusus dari perasaan takut yang muncul dan akan berkembang lebih besar jika dibarengi dengan perasaan kewaspadaan, adanya khayalan tertentu serta emosi.

---

[51] Lisandra Okawati, "Dampak Hubungan Pernikahan Jarak Jauh Terhadap Ketahanan Psikologis Keluarga Perspektif Sadd al-Żarī'ah (Studi Kasus Kelurahan Grendeng, Purwokerto Utara, Banyumas)" (*Skripsi*, Purwokerto, Banyumas, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2024), 34–35.

5. Anak Kurang Perhatian

Menjalani hubungan pernikahan jarak jauh juga berdampak terhadap anak. Semua anak pasti akan mendapatkan perhatian dari kedua orangtuanya, namun berbeda dengan anak yang ditinggalkan oleh salahsatu orangtuanya untuk bekerja keluar negeri atau merantau. Anak yang kurang mendapat kasih sayang dan perhatian ayah secara tidak langsung memanglah berbeda. Kehilangan peran ayah secara langsung dapat menyebabkan seorang anak merasa jenuh dan merasa kehilangan makna keberadaannya didalam keluarga.[52]

6. Perceraian

Perceraian merupakan salahsatu risiko yang dihadapi oleh pasangan yang menjalani hubungan jarak jauh. Jarak fisik yang memisahkan pasangan dapat memperburuk berbagai tantangan emosional dan perencanaan dalam hubungan serta membuka peluang yang merusak hubungan seperti perselingkuhan. Kesulitan dalam menjaga komunikasi yang konsisten, perasaan kesepian dan ketidakpastian mengenai masa depan hubungan dapat memperkuat keretakan dalam pernikahan.

Kebutuhan emosional dan fisik yang tidak terpenuhi secara memadai dapat menimbulkan perasaan untuk mencari keintiman dan kenyamanan diluar hubungan resmi bisa meningkat. Ketidakmampuan untuk hadir secara fisik dalam momen penting atau dalam menghadapi situasi sulit menambah tekanan pada pasangan yang dapat menyebabkan rasa kesepian semakin dalam. Dalam banyak

[52] Syafaatul Auliyak, "Dampak dan Strategi Pernikahan Jarak Jauh (Long Distance Marriage) Pasangan Suami Isteri dalam Mewujudkan Keluarga Sakīnah (Studi Kasus di Desa Kepuh Teluk Kecamatan Tambak Kabupaten Gresik)" (*Skripsi*, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2023).

kasus pasangan merasa bahwa mereka telah tumbuh terpisah selama periode jarak jauh, sehingga keputusan untuk berpisah menjadi semakin tidak terhindarkan.

Penting bagi pasangan yang menjalani hubungan jarak jauh untuk menyadari risiko ini dan berupaya keras untuk menjaga hubungan tetap kuat yang dapat dilakukan melalui upaya komunikasi yang lebih intensif, kunjungan yang teratur, dan juga melalui bantuan profesional seperti konseling pernikahan. Pasangan juga perlu membangun kepercayaan yang kokoh dan mengembangkan strategi untuk mengatasi godaan dan konflik yang mungkin muncul meskipun tantangannya besar dengan komitmen yang kuat dan strategi yang tepat pasangan dapat mengurangi risiko perceraian dan bahkan memperkuat hubungan meskipun berada pada jarak yang berjauhan.[53]

[53] Ecy Oktaviani Amiruddin, "Pengaruh Hubungan Jarak Jauh Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga di Parepare" (*Skripsi*, Institut Agama Islam Negeri Parepare, 2024), 49.

BAB IV

PROBLEMATIKA KETAHANAN KELUARGA BAGI ISTRI PENYINTAS LDM DALAM HUKUM ISLAM

A. Problematika Ketahanan Keluarga yang dihadapi Istri Penyintas LDM

1. Tantangan Psikologis

Kebutuhan psikologis adalah kebutuhan untuk dilindungi, dijaga kehormatannya, dihargai, diberi ketenangan cinta yang tulus dan kasih sayang, diberi bantuan saat pasangan membutuhkan pertolongan, diterima, dimengerti keberadaan diri pasangan dengan segala kelebihan atau kekurangannya. Kehormatan serta harga diri harus dijaga oleh suami atau sebaliknya, menjunjung kemuliannya dan menjauhkannya dari pembicaraan yang tidak baik.

Penerapan dari aspek psikologis memberikan rasa tentram dan nyaman dengan pasangan menjadikannya mampu meredam rasa sensitifitas wanita yang tinggi, sehingga membuat para istri betah hatinya terhadap suami dan tidak ingin berpaling. Jika istri telah mendapatkan ketentraman didekat suami, maka tentu tidak ada lagi halangan seperti komunikasi tidak baik yang menyebabkan hubungan suami istri kurang harmonis. Dalam sudut pandang Islam terpenuhinya kebutuhan biologis dan psikologis akan berdampak pada perbaikan ahlak, keluasan rezeki serta kehormatan.[54]

2. Tantangan Ekonomi

Keluarga Sebagai suatu organisasi terkecil dalam masyarakat harus digerakkan dengan kecukupan dalam aspek ekonomi. Aspek ekonomi penting

[54] Ulfatmi, *Keluarga Sakinah Dalam Perspektif Islam* (Kementerian Agama RI, 2025), 96–99.

dipertimbangkan dalam membangun keluarga sebab kelestarian keluarga juga dipengaruhi oleh ekonomi. Dalam tradisi masyarakat faktor ekonomi bagi masing-masing orang terutama kaum pria sebagai kepala rumah tangga merupakan kriteria yang tidak dapat diabaikan.

Faktor ekonomi merupakan salahsatu penentu dalam hubungan LDM yang dapat menjadi penyebab perselingkuhan dan akhirnya membuat rumah tangga berantakan. Kondisi ekonomi mempengaruhi kehidupan keluarga bahkan ekonomi berlimpah juga dapat menjadi sumber masalah dalam keluarga. Keterbatasan ekonomi tentunya tidak akan menjadi masalah jika kedua pihak suami maupun istri dapat menyikapinya dengan baik dan tepat.

Pola hidup sederhana akan berpengaruh kepada pengeluaran keuangan keluarga. Dengan berusaha menerapkan kesederhanaan menjadikan ekonomi keluarga akan dapat dikelola dengan baik dan pertengkaran dapat dihindarkan. Keterbukaan dalam masalah keuangan penting dalam kehidupan keluarga agar tidak timbul kecurigaan atau salah duga dari seorang istri kepada suami atau sebaliknya.[55]

3. Kesepian dan beban emosional

Istri yang menjalani LDM seringkali merasakan kesepian akibat ketidakhadiran suami dalam kehidupan sehari-hari. Perasaan rindu, khawatir dan curiga dapat muncul terutama saat menghadapi masalah tanpa dukungan langsung dari pasangan. Kesepian dapat berujung pada tekanan psikologis, kecemasan bahkan depresi jika tidak dikelola dengan baik. Rasa kesepian bisa semakin

[55] Ulfatmi, *Keluarga Sakinah Dalam Perspektif Islam* (Kementerian Agama RI, 2025), 102-103.

diperparah dengan kurangnya interaksi sosial yang cukup. Beberapa istri mungkin merasa sendiri terutama jika lingkungan sekitar tidak memberikan dukungan sosial yang memadai.

Tanpa adanya interaksi dengan teman atau keluarga, kesepian dapat berkembang menjadi perasaan tidak berharga dan kehilangan makna dalam kehidupan sehari-hari. Rasa rindu terhadap pasangan juga bisa memengaruhi suasana hati dan kepercayaan istri. Kesepian yang berkepanjangan dapat menyebabkan gangguan tidur, perubahan nafsu makan dan menurunnya kesehatan fisik secara keseluruhan. Perasaan sepi disebabkan oleh stres emosional yang terus terjadi dan kurangnya kehadiran suami untuk berbagi tanggung jawab dalam kehidupan rumah tangga.

Kesepian juga dapat menyebabkan kecenderungan untuk mencari pelampiasan emosional di tempat lain yang jika tidak dikelola dengan baik dapat mengarah pada masalah dalam rumah tangga seperti komunikasi yang buruk atau bahkan perselingkuhan emosional. Penting bagi istri untuk memiliki strategi coping yang efektif, seperti membangun komunikasi yang rutin dengan suami, mencari dukungan dari teman atau keluarga serta melakukan aktivitas yang dapat meningkatkan kebahagiaan dan kesejahteraan diri.[56]

4. Peran ganda

Ketidakhadiran suami membuat istri harus mengambil alih peran ganda dalam rumahtangga termasuk mengurus anak, mengelola keuangan dan menangani urusan rumahtangga lainnya. Beban ini dapat menimbulkan kelelahan fisik,

[56] Niki Mijilputri, "Peran Dukungan Sosial Terhadap Kesepian Istri yang Menjalani Hubungan Pernikahan Jarak Jauh (Long Distance Marriage)," *Psikoborneo* 2, no. 4 (2014): 222–230.

mental serta meningkatkan stres. Selain mengurus anak dan rumah tangga istri juga sering kali harus menghadapi tantangan dalam mengatur keuangan keluarga. Ketika suami bekerja jauh, istri harus memastikan bahwa kebutuhan rumahtangga tetap terpenuhi dengan baik. Stres bisa menjadi beban tersendiri terutama jika terdapat keterbatasan finansial atau jika istri harus mengambil pekerjaan tambahan untuk membantu perekonomian keluarga.[57]

Tanggung jawab mengasuh anak juga menjadi tantangan besar bagi istri dalam LDM. Istri harus berperan sebagai ibu sekaligus ayah dalam keseharian anak-anak. Dalam banyak kasus anak yang tumbuh tanpa kehadiran ayah secara fisik dapat mengalami kesulitan dalam perkembangan emosional dan sosial mereka. Istri perlu bekerja lebih keras untuk mengisi kekosongan tersebut dengan memberikan perhatian, bimbingan serta membangun komunikasi yang baik dengan anak agar mereka tetap merasa dicintai dan didukung.

Keputusan penting dalam keluarga seringkali harus diambil sendiri oleh istri tanpa konsultasi langsung dengan suami. Keputusan bisa menjadi tekanan tambahan, terutama jika keputusan itu berkaitan dengan pendidikan anak, kesehatan keluarga atau masalah rumah tangga lainnya. Ketidakhadiran suami dalam momen penting seperti kelahiran anak atau acara keluarga, juga bisa menjadi beban emosional tersendiri. Dukungan dari keluarga besar atau lingkungan sekitar sangat diperlukan untuk membantu meringankan beban yang

[57] Namirotun Sa'diah, "Long Distance Marriage (LDM) Terhadap Ketahanan Keluarga Nelayan Buruh di Kelurahan Karangasem Utara Kecamatan Batang Kabupaten Batang" (*Tesis* Magister Hukum Keluarga Islam, UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2022), 108–109.

ditanggung. Komunikasi yang efektif dengan suami tetap menjadi kunci agar istri tidak merasa sendirian dalam menghadapi segala tantangan ini.[58]

5. Keterbatasan Komunikasi

Perbedaan zona waktu, kesibukan dan keterbatasan teknologi dapat menghambat komunikasi efektif antara suami dan istri. Kurangnya interaksi dapat menyebabkan kesalahpahaman dan menurunkan kualitas hubungan emosional. Dalam LDM komunikasi yang kurang efektif dapat menimbulkan berbagai dampak negatif seperti meningkatnya kecemasan dan rasa tidak nyaman dalam hubungan.

Istri dapat merasa diabaikan jika suami terlalu sibuk atau tidak memiliki cukup waktu untuk berkomunikasi secara rutin. Keterbatasan komunikasi dapat memunculkan perasaan frustrasi dan kesalahpahaman yang berujung pada konflik dalam hubungan. Teknologi memungkinkan pasangan untuk tetap terhubung, namun tidak selalu menjamin komunikasi yang berkualitas. Percakapan melalui pesan teks atau panggilan video sering kali terasa kurang personal dibandingkan interaksi langsung. Nada suara, ekspresi wajah dan bahasa tubuh yang sulit ditangkap melalui komunikasi virtual dapat menyebabkan interpretasi yang salah dan memperburuk hubungan.

Perbedaan jadwal antara suami dan istri dapat menjadi kendala besar jika suami yang bekerja di luar negeri atau di daerah dengan perbedaan zona waktu yang sangat jauh menjadikan komunikasi lebih sulit untuk dijadwalkan. Istri mungkin merasa kesepian dan terabaikan jika suami tidak dapat memberikan

[58] Namirotun Sa'diah, "Long Distance Marriage (LDM) Terhadap Ketahanan Keluarga Nelayan Buruh di Kelurahan Karangasem Utara Kecamatan Batang Kabupaten Batang" (*Tesis* Magister Hukum Keluarga Islam, UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2022), 108–109.

perhatian cukup yang akhirnya dapat mengurangi tingkat kepuasan dalam pernikahan.

Kurangnya komunikasi yang baik juga bisa menyebabkan berkurangnya keintiman emosional. Pasangan yang terbiasa berbagi cerita mengenai masalah sehari-hari secara langsung mungkin mengalami kesulitan untuk tetap merasa dekat secara emosional ketika hanya bergantung pada komunikasi jarak jauh. Akibatnya keterikatan emosional bisa melemah dan hubungan menjadi lebih sensitif terhadap konflik atau perasaan asing satu sama lain.[59]

B. Manajemen Menjaga Ketahanan Keluarga bagi Penyintas LDM

1. Menjaga Komunikasi

Komunikasi adalah hal terpenting dalam menjalankan LDM agar mempertahankan hubungan dan menghindari merasa terputus dari hubungan atau rasa kesal. Penting untuk selalu memberi kabar dan mengetahui bahwa kedua belah pihak berada di halaman yang sama. Selain berkomunikasi melalui pesan, manfaatkan teknologi semaksimal mungkin dengan menjadwalkan telepon maupun video call secara rutin.[60]

Komunikasi yang secara terus menurus dilakukan dapat membangun dan menumbuhkan rasa kepercayaan yang tinggi. Pentingnya komunikasi untuk menjaga hubungan tetap dekat dan harmonis antara suami dan istri. Saling menyapa dapat membantu pasangan untuk merasakan kehadiran masing-masing

---

[59] Alycia Putri, *"Tantangan Long Distance Marriage dan Tips agar Keluarga tetap Harmonis"*, https://www.bridestory.com/id/blog/category/relationship-tips, 8 Januari 2021

[60] Syifaa Ashila, *"Long Distance Marriage atau LDM dengan Pasangan, ini Tips Menjalaninya agar Tetap Harmonis"*, https://thephrase.id/, 2 November 2024

dalam kehidupannya sehingga jarak yang memisahkan diantara mereka tidaklah berpengaruh pada perasaan hati yang selalu dekat dan bersama.

Menjalankan hubungan LDM akan semakin mudah jika melihat diri sendiri dan pasangan sebagai tim. Ketika berkomunikasi sebagai tim saat menghadapi dan menyelesaikan suatu permasalahan, akan lebih mudah mempertahankan hubungan yang sehat. Tentunya tidak akan mudah saat menjalankan LDM, namun dengan membangun komunikasi dan bekerja sama dengan pasangan dapat memperkuat koneksi antar kedua pihak tak peduli seberapa jauh jarak antar pasangan.[61]

Komunikasi juga dapat mengurangi rasa emosinal pasangan yang merupakan salah satu hal yang juga tak boleh diabaikan dalam hubungan jarak jauh. Untuk menghindari perasaan bosan dan emosional yang muncul, penting untuk mencoba menciptakan hubungan emosional yang intim setiap beberapa hari sekali dengan memulai deep talk atau meninjau kembali harapan dan impian bersama, bisa juga dengan berbagi tentang perasaan pasangan. Kuncinya adalah menjadi pendengar yang baik dan saling memahami perasaan.

2. Menjaga Komitmen

Menjaga komitmen saat janji pernikahan telah terucap menjadi salah satu strategi untuk menjaga ketahanan keluarga ketika LDM. Komitmen untuk setia sehidup semati haruslah sudah tertanam di dalam hati pasangan baik saat bersama maupun tidak. Menjaga komitmen penting untuk memberikan kesadaran kepada pasangan bahwa saat pernikahan ditetapkan maka sudah tertutup pintu yang lain.

---

[61] Syifaa Ashila, *"Long Distance Marriage atau LDM dengan Pasangan, ini Tips Menjalaninya agar Tetap Harmonis"*, https://thephrase.id/, 2 November 2024

Meski pasangan kita bukanlah yang sempurna tetapi ini adalah yang terbaik buat kita menjadi keyakinan yang harus ditanamkan didalam hati masing-masing.

Kekurangan yang dimiliki pasangan tidak menjadi alasan untuk mencarinya ditempat lain saat tidak bersama dibawah satu atap. Komitmen semacam ini harus lebih dijaga karena tentu saja kemungkinan godaan untuk tertarik pada yang lain sangat tinggi dibanding ketika hidup bersama pasangan yang tidak terpisahkan oleh jarak.[62]

3. Saling Percaya

Komitmen juga harus disertai sikap saling percaya dari pasangan sehingga tidak terjadi kecurigaan yang dapat memicu konflik antara mereka berdua. Saling mengontrol adalah keharusan tetapi tidak perlu saling mengintai, dengan demikian masing-masing tidak merasa dibatasi dan takut dicurigai oleh pasangannya. Keduanya merasakan hidup bebas dan tanpa beban di bawah kontrol diri dan pasangannya.

Menerapkan kejujuran menjadi poin penting yang harus dilakukan kedua pihak. Hindari pikiran negatif dan rasa curiga terhadap pasangan, terlebih lagi rasa curiga yang berlebihan. Karena, dapat membuat pasangan jenuh dan merasa terpojokkan, terutama jika pasangan tidak melakukan hal yang mencurigakan. Pikiran positif adalah kunci menuju hidup yang lebih bahagia dan tenang. Selama kedua pihak mengetahui jadwal masing-masing, menjaga komunikasi dan jujur.

[62] Adib Machrus, *Fondasi Keluarga Sakinah; Bacaan Mandiri Calon Pengantin* (Indonesia: Subdit Bina Keluarga Sakinah, Ditjen Bimas Islam, Kemenag RI, 2017), 136–137.

Hindari pikiran negatif serta rasa curiga, fokuskan pikiran pada kegiatan yang lebih penting seperti pekerjaan.[63]

Kejujuran memang menjadi kunci utama dalam hubungan, tetapi dalam hubungan jarak jauh nilai kejujuran menjadi sangat penting. Hubungan yang dilandaskan dengan kejujuran akan lebih tentram dengan Membagikan plan dan agenda yang akan dilakukan, menceritakan apa yang dirasakan selama menjalani hubungan jarak jauh dan jangan menutupi jika ingin bertemu seseorang. Karena, jika tidak memberitahukan pada pasangan dan pertemuan dengan seseorang tersebut terlihat orang lain bisa menjadi kesalahpahaman.

4. Menjadwalkan Pertemuan

Permasalahan keluarga dapat terjadi karena pekerjaan yang tidak memungkinkan seseorang untuk menetap disatu tempat, sehingga dengan terpaksa harus menjalankan pernikahan jarak jauh. Meskipun begitu pernikahan tetap dapat dipertahankan dengan harmonis tanpa banyak rintangan atau drama. Dengan membuat perencanaan kedepannya dan jadwal kunjungan yang rutin, akan menumbuhkan perasaan bersemangat dan gembira untuk menantikan pertemuan selanjutnya sehingga juga dapat memperkuat hubungan pernikahan.

Pasangan suami istri yang terpisah tentu saja menyimpan rindu yang membara. Penting untuk menjadwalkan pertemuan secara rutin untuk melepas kerinduan dan memberikan hak nafkah batin. Jika jadwal pertemuan sudah disepakati usahakan pasangan tidak membatalkan atau mengulur-ulur tanpa alasan, karena dapat merusak kepercayaan yang telah dijaga. Jika sekali atau

[63] Rahma k, *"Tips Menjalin Hubungan LDR yang Harmonis"*, https://thephrase.id/, 27 Mei 2023

duakali bisa jadi pasangan dapat memahaminya, tetapi jika dilakukan secara terus menerus maka akan menimbulkan tanda tanya dan kecurigaan yang dapat merusak hubungan.

Pentingnya untuk berdiskusi mengenai berapa lama akan menjalankan hubungan jarak jauh dan membuat jadwal pertemuan dengan pasangan. Target ini dapat memotivasi untuk tetap bertahan menghadapi tantangan LDM. Diskusikan mengenai jangka waktu LDM yang akan dijalani karena semakin lama berjauhan, kemungkinan akan semakin banyak rintangan yang muncul. Adanya jadwal pertemuan yang teratur dapat memberikan hal yang positif terhadap keluarga.

Keadaan yang membuat pasangan harus berhubungan jarak jauh perlu dibekali komitmen dan tidak lupa menyempatkan waktu untuk bertemu. Rencanakan waktu yang tepat untuk bertemu baik ke kota tempat pasangan tinggal atau ke kota tempatmu tinggal. Ada baiknya untuk menjadwalkan momen bertemu secara rutin, agar menjadi rutinitas yang dapat mempererat hubungan.[64] Berdasarkan *Ijtihad* Umar bin Khattab, ketika malam hari Umar berkeliling kota dan beliau mendengar ada seorang wanita kesepian bersyair:

"Alangkah panjangnya malam ini dan alangkah gelap sekelilingnya, Dan lama bagiku menanti, tiada sempat bergurau denganya, demi Allah kalau bukan takut kepadanya akan berguncang tempat tidurku bersama isinya tetapi Tuhanku dan malu mencegahku untuk melakukannya dan kemuliaan suamiku tidak dapat diinjak-injak denganya. Umar bin Khattab menyadari bahwa wanita ini kesepian karena ditinggal lama suaminya. Setelah kejadian itu Umar langsung mendatangi

[64] Rahma k, *"Tips Menjalin Hubungan LDR yang Harmonis"*, https://thephrase.id/, 27 Mei 2023

Hafshah putri beliau, “Wahai anakku, berapa lamakah wanita bisa menahan dirinya dari kepergian suaminya?” Hafshah menjawab, "*Subhanallah*, orang seperti ayah bertanya kepadaku tentang masalah ini?” Umar berkata, “Kalau tidak untuk kepentingan kaum muslimin tentu aku tidak akan bertanya kepadamu.” Hafshah menjawab, “Lima sampai enam bulan.” Kemudian Umar berkomitmen, “Saya tidak akan menahan pasukan lebih dari batas ini.” (HR. Baihaqi dalam al-Kubro no. 18307)”.

Sehubungan dengan jawaban Hafsah, maka Umar mengambil keputusan bahwa batas waktu paling lama bagi pasukan perang kaum muslimin adalah enam bulan, sebulan untuk perjalanan ke medan perang, empat bulan untuk menetap, dan sebulan perjalanan pulang.[65]

5. Memberi Pengertian Kepada Anak

Kehadiran ayah dan ibu bersama anak sangat penting bagi pembentukan karakternya karena anak membutuhkan profil ayah dan ibu sekaligus. Ketika salahsatu dari mereka tidak ada, anak pun akan mencarinya. Oleh karena itu orang tua perlu menjelaskan kepada mereka saat orang tua tidak bisa hidup bersama dalam sementara waktu sehingga mereka bisa mengerti kondisi mereka.

6. Memperbanyak Kegiatan yang Positif

Kegiatan yang positif bertujuan untuk menghindarkan diri dari pengaruh negatif saat tidak ada pasangan disamping anda. Kesibukan dapat membantu anda mengatasi rasa rindu kepada keluarga. Kegiatan yang positif apapun bisa di ikuti

[65] M. Kevin Prayoga dan Abdul Mukhsin, “Istimna’ Bi Yadin Nafsi Bagi Pasangan Long Distance Marriage (LDM) Menurut Ulama Kota Medan,” *Jurnal Darussalam* 15, no. 2 (April 2024): 253–277.

untuk mengobati kejenuhan dan kerinduan yang terpendam sehingga tidak ada kesempatan bagi anda untuk terlibat dalam hal-hal negatif di luar.[66]

C. Mewujudkan Ketahanan Keluarga dan Menjaga Tujuan Utama *Maqashid Syariah*

Pernikahan dianggap sebagai suatu ibadah yang sangat suci dan penting sesuai dengan sunnah Rasulullah. Sebagai bagian integral dari budaya dan siklus kehidupan manusia, perkawinan membentuk dasar bagi keluarga yang terdiri dari individu yang saling terhubung melalui darah atau pernikahan, hidup bersama dan bekerja sebagai satu unit. Pernikahan tidak hanya merupakan perintah agama tetapi juga sarana untuk memenuhi kebutuhan biologis yang telah ditetapkan dalam syariat.[67]

Hukum perkawinan dalam Islam memegang peranan penting sebagai perjanjian suci antara pria dan wanita untuk membangun sebuah keluarga. Perkawinan di Indonesia pernikahan dianggap sah jika dilaksanakan sesuai dengan hukum yang berlaku, termasuk Undang-Undang Nomor 32 Tahun 1954 tentang pencatatan nikah, talak dan rujuk, serta Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 tentang perkawinan.

Suami dan istri harus memenuhi hak dan kewajiban masing-masing walaupun berjauhan. Suami wajib menafkahi dan istri wajib menjaga rumah tangga serta menjalankan perannya. Prinsip *Muʿasyarah bil maʾrūf* (bergaul dengan penuh kebaikan) tetap wajib meski komunikasi hanya dilakukan secara online. LDM

---

[66] Adib Machrus, *Fondasi Keluarga Sakinah; Bacaan Mandiri Calon Pengantin* (Indonesia: Subdit Bina Keluarga Sakinah, Ditjen Bimas Islam, Kemenag RI, 2017), 136–137.

[67] Muslika Galata Sari, "Ketahanan Keluarga Pada Pasangan Long Distance Marriage Perspektif Maqashid Syariah (Studi di Desa Mantingan Kecamatan Mantingan Kabupaten Ngawi)" (*Skripsi*, Universitas Islam Negeri (UIN) Salatiga, 2024), 73.

adalah sah secara *syar'i* selama tujuan utamanya untuk nafkah, pendidikan atau kemaslahatan keluarga sesuai *Maqāṣid al-syarī'ah* (menjaga agama, keturunan, harta).[68]

Ketaqwaan dan takut pada Allah sangat penting agar pasangan tetap waspada dan tidak terjerumus ke perilaku buruk selama berjauhan. Diperlukan *Husnū dhann* (prasangka baik) dan *tabayyun* ketika muncul rumor negatif agar tidak salah paham. Teruslah saling komunikasi secara nyaman baik via *video call*, *chat*, *voice*, maupun doa bersama. Prinsip umum MUI dan hukum Islam menekankan bahwa pernikahan jarak jauh boleh selama manfaatnya untuk keluarga dan syariah dipenuhi. Kunci ketahanannya seperti komunikasi, ketaqwaan, memenuhi hak dan kewajiban, prasangka baik dan dukungan sosial.

Undang-Undang Perkawinan Pasal 32 dan KHI Pasal 78 menetapkan bahwa suami istri wajib menetapkan tempat tinggal bersama, diputuskan bersama-sama.[69] Dalam LDM tinggal bersama secara fisik memang terpenuhi bila ada tujuan yang hakiki seperti nafkah jarak jauh, penempatan kerja atau pendidikan sementara, selama niat dan tujuan sesuai syariah.

Perkawinan dalam hukum Islam berkaitan erat dengan pemeliharaan keturunan dalam menjaga ketahanan keluarga yang merupakan tujuan pokok agama islam yaitu *Maqashid Syariah*. Tujuan melestarikan keturunan sangat penting bagi keberlangsungan hidup manusia. Tujuan lainnya adalah menciptakan keadaan psikologis yang aman, damai dan tenteram dalam hubungan cinta antara

---

[68] Hilmi, I. L. *Mu'asyarah bil Ma'rūf sebagai Asas Perkawinan (Kajian QS. al-Nisa': 19 dan QS. Al-Baqarah: 228). Misykat al-Anwar: Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat*, Vol. *6 No. 2, 2023*, 155–174.

[69] **Departemen Agama Republik Indonesia.** (1991). *Kompilasi Hukum Islam di Indonesia* (Pasal 78). Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1991.

seorang pria dan seorang wanita. Islam juga mengatur aturan etika seksual dan aturan lainnya bagi kedua pasangan.

Long distance marriage dalam perspektif hukum Islam bagi pasangan suami dan istri hukumnya boleh tetapi dengan persyaratan yaitu:

1. Dilaksanakan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun, melainkan atas kesepakatan antara suami dan istri. Keduanya harus sepakat untuk menjalani pernikahan jarak jauh selama periode tertentu karena suami harus bekerja, mengikuti program pendidikan dan dinas yang tidak mengizinkan kehadiran keluarga atau mengharuskan tinggal di asrama. Jika ada pihak yang mengintimidasi antara suami atau istri sehingga terpaksa menjalani pernikahan jarak jauh, maka orang tersebut dianggap fasik karena menghalangi pemenuhan hak dan kewajiban pasangan suami atau istri sesuai dengan yang seharusnya.

2. Selama menjalani pernikahan jarak jauh suami tetap memberikan nafkah lahir dan batin kepada istri seperti uang belanja tetap dikirimkan kepada istri dan mereka dapat bertemu secara berkala sehingga nafkah batin juga tetap terpenuhi. Umumnya, ada suami yang pulang setiap akhir pekan atau mengikuti pola PJKA (Pulang Jumat Kembali Ahad), meskipun ada juga yang pulang sebulan sekali bahkan lebih.[70]

3. Meskipun suami belum dapat memberikan nafkah lahir, jika istri menerima keadaannya maka pernikahan jarak jauh tetap diperbolehkan. Seperti dalam situasi di mana keduanya masih kuliah dan suami belum bekerja sementara waktu, serta kedua orang tua masih bersedia menanggung nafkah mereka maka diperbolehkan.

[70] Moh. Subhan, "Long Distance Marriage (LDM) dalam Perspektif Hukum Islam," *Ulûmunâ: Jurnal Studi Keislaman* 8, no. 2 (2022): 444–465.

Namun, tentu saja kondisi itu tidak boleh berlangsung selamanya dan suami harus tetap berusaha mencari nafkah karena hukum syara mengharuskan dia menjadi tulang punggung keluarga.

4. Selama menjalani pernikahan jarak jauh suami maupun istri harus menjaga diri sesuai dengan syariat Islam terutama dalam interaksi sosial. Suami perlu menjaga kehormatan diri dengan tidak bergaul sembarangan dengan lawan jenis, begitu pula dengan istri. Jika ada masalah dalam rumah tangga sebaiknya diselesaikan bersama dan tidak dibagikan kepada pihak yang tidak berkepentingan apalagi diungkapkan di media sosial.

5. Jika seorang istri meminta untuk menjalani pernikahan jarak jauh karena alasan pendidikan, pekerjaan atau karena ingin tetap tinggal di rumah orang tuanya sementara suami tidak setuju maka istri tersebut dianggap berdosa. Istri dianggap melakukan maksiat karena tidak patuh kepada suaminya. Dalam Hadis yang diriwayatkan oleh At-Thobroni dalam *Al-Mu'jam Al-Awshoth* (7/332 no 7648), lafalnya sebagai berikut :

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ رَجُلاً خَرَجَ وَأَمَرَ امْرَأَتَهُ أَنْ لاَ تَخْرُجَ مِنْ بَيْتِهَا وَكَانَ أَبُوْهَا فِي أَسْفَلِ الدَّارِ وَكَانَتْ فِي أَعْلاَهَا فَمَرَضَ أَبُوْهَا فَأَرْسَلَتْ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَتْ لَهُ ذَلِكَ فَقَالَ : أَطِيْعِي زَوْجَكِ فَمَاتَ أَبُوْهَا فَأَرْسَلَتْ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ : أَطِيْعِي زَوْجَكِ فَأَرْسَلَ إِلَيْهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللهَ غَفَرَ لِأَبِيْهَا بِطَاعَتِهَا لِزَوْجِهَا

Artinya:

"Dari Anas bin Malik dari Nabi Muhammad Saw bahwasanya ada seseorang yang bersafar dan memerintahkan istrinya untuk tidak keluar dari rumah. Ayah sang wanita tinggal di lantai dasar rumah, sedangkan sang wanita tinggal di lantai atas. Ayanya lalu sakit, maka sang wanita mengirim (utusan) kepada Nabi Muhammad Saw untuk menyebutkan kondisi ayahnya (yaitu sang wanita ingin keluar dari rumahnya untuk menjenguk dan merawat ayahnya) maka Nabi berkata "Hendaknya engkau taat kepada suamimu". Lalu ayahnya meninggal, maka sang wanita mengirim utusan kepada Nabi Muhammad Saw untuk minta izin keluar rumah untuk melayat ayahnya maka Nabi berkata, "Taatlah engkau kepada suamimu", lalu Nabi Muhammad Saw mengirim utusan kepadanya mengabarkan bahwasanya Allah telah mengampuni ayahnya karena ketaatan sang wanita kepada suaminya".[71]

Ketaatan kepada suami adalah kewajiban bagi seorang muslimah setelah menikah. Dalam hadis yang membahas tentang seorang muslimah yang taat kepada perintah suaminya sehingga ia tidak menjenguk orang tuanya yang sakit 1bahkan ketika orang tuanya meninggal, ia tetap tidak menjenguk mereka karena menjalani pernikahan jarak jauh. Ketika Rasulullah mendengar tentang masalahnya, beliau memuji sikap muslimah tersebut.

Pernikahan jarak jauh tidak selalu diperbolehkan meskipun semua syarat terpenuhi. Ada kalanya pernikahan jarak jauh perlu diakhiri terutama jika muncul kerugian dalam hubungan yang menjadi salah satu alasan kuat untuk mengakhiri pernikahan. Seperti jika istri merasa kesulitan dalam mengelola rumah tangga dan merawat anak-anak maka kehadiran suami menjadi sangat penting atau jika anak-anak mulai menunjukkan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai Islami akibat kurangnya peran ayah maka pernikahan jarak jauh harus segera dihentikan.

Kenyataan yang terjadi menunjukkan bahwa banyak pasangan suami istri yang akhirnya bercerai karena tidak mampu menjalani hubungan pernikahan jarak jauh. Sebagian lainnya masih bertahan dalam pernikahan jarak jauh tetapi dengan

[71] Abu al-Qasim Sulaiman bin Ahmad Ath-Thabraniy, *Al-Mu'jam al-Aswath*, Juz 7, (Kairo, Mesir: Dar al-Haramain, 1995 M), 332.

kesulitan karena menghadapi berbagai masalah yang muncul. Lebih menyedihkan lagi ada suami atau istri yang merasa frustrasi karena mengetahui bahwa pasangannya berselingkuh selama mereka menjalani hubungan pernikahan jarak jauh.[72]

Maqashid Syariah menempati posisi penting dalam perumusan hukum dan menjadi metode utama dalam menentukan hukum. Banyak bermunculan hal baru yang tidak disebutkan dalam fiqh. Penentuan *Maqashid* memerlukan kriteria yang bebas dari keinginan dan kepentingan dunia belaka. *Maqashid Syariah* adalah konsep dalam hukum Islam yang menekankan bahwa syariat dirancang untuk mencapai tujuan tertentu yang harus dipertimbangkan dalam setiap keputusan hukum.

Menurut Ibnu ‘Asyur *Maqashid* mencerminkan makna atau hikmah dari ketentuan Allah, sedangkan Ar-Risuni menggaris bawahi bahwa *Maqashid* adalah tujuan syariat untuk menciptakan kemaslahatan bagi hambanya. Tujuan utama dari *Maqashid Syariah* adalah untuk menciptakan kebaikan dan menghindari keburukan dengan memprioritaskan kemaslahatan serta menjauhi mudharat.[73] Imam Asy-Syatibi menguraikan lima prinsip *Maqashid* yaitu melindungi agama, jiwa, pikiran, harta dan keturunan. Masing-masing prinsip memiliki tingkat urgensi yang berbeda, mulai dari kebutuhan yang sangat mendesak hingga kebutuhan pelengkap.

Maslahat harus sesuai dengan syariat agar memenuhi beberapa batasan maslahat yang harus sejalan dengan *Maqashid*, tidak bertentangan dengan Al-

[72] Moh. Subhan, “Long Distance Marriage (LDM) dalam Perspektif Hukum Islam,” *Ulûmunâ: Jurnal Studi Keislaman* 8, no. 2 (2022): 444–465.
[73] H. Abdurrahman, *Kompilasi Hukum Islam di Indonesia* (Akademika Pressindo, 1992), 53.

Quran dan Sunnah serta tidak bertentangan dengan maslahat yang lebih besar. *Maqashid Syariah* juga melibatkan prinsip-prinsip untuk memahami teks hukum dan membedakan antara tujuan utama dan sarana dalam penerapannya terutama dalam aspek pengelolaan dan pemeliharaan harta, penting untuk mempertimbangkan cara memperoleh serta menjaga harta tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip *Maqashid* yang umum dan khusus.[74]

Pasangan LDM menjalani kehidupan rumah tangga dengan penuh kepercayaan dan optimis dalam mewujudkan ketahanan keluarganya. Didukung dengan sikap saling bekerja sama dan membantu dalam menjalankan peran dalam keluarga, saling mengingatkan perihal ibadah, saling berkomunikasi, saling membutuhkan, saling memahami dan saling menguatkan ikatan pernikahan. Meskipun ada keresahan yang dirasakan pasangan LDM akan tetapi dengan cara setiap keluarga masing-masing dalam menjalankan kehidupan rumah tangga, pasangan LDM ini tetap merasakan kehangatan dan keharmonisan dalam rumah tangga.

Pentingnya pasangan LDM dalam mengelola keluarga untuk mewujudkan ketahanan ketahanan keluarga. Analisis ini sangat penting bagi pasangan jarak jauh agar memiliki pemahaman dan pengetahuan tentang bagaimana menangani masalah keluarga dan untuk menghindari perselisihan yang berujung pada perceraian. Upaya yang harus dilakukan Pasangan LDM dalam mewujudkan ketahanan keluarga dan menjaga tujuan utama *Maqashid Syariah* yaitu:

1. *Hifdz Din* (Menjaga Agama)

[74] Abdurrahman, *Kompilasi Hukum Islam di Indonesia*, 53.

Pasangan *Long Distance Marriage* memiliki upaya dalam ketahanan keluarga diwujudkan dengan cara mereka tetap saling mengingatkan dalam menjalankan ibadah seperti sholat, puasa, bersedekah, saling mendoakan dan membaca Al-Quran. Mereka harus memenuhi hak dan kewajiban masing-masing, meskipun pemenuhan kebutuhan batin terhalang oleh jarak yang memisahkan mereka.[75]

Mengingatkan dalam menjaga agama menjadi salahsatu penguat dalam menjalankan LDM. Kegiatan ini dapat mendekatkan diri kepada sang pencipta dan berdoa agar dapat melewati masa-masa sulit dalam menjalankan LDM. Penguatan dalam menjaga agama juga dapat mengurangi Problematika yang terjadi dalam keluarga karena dapat memberi ketentraman kepada pasangan.

2. *Hifdz Mall* (Menjaga Harta)

Melestarikan harta atau disebut juga dengan pengembangan ekonomi dalam keluarga. Pasangan yang melakukan hubungan jarak jauh harus memiliki upaya mempertahankan ketahanan keluarga dengan mencukupi kebutuhan keluarga dan anak-anak. Selain itu, juga menyediakan tabungan masa depan anak, memberikan fasilitas terbaik untuk keluarga, memberi modal usaha yang dibangun dirumah dan mencukupi segala kebutuhan.

Menjaga harta dengan baik menjadi salahsatu proses dalam pengembangan ekonomi keluarga. Kebutuhan keluarga seperti makanan, kesehatan, pakaian dan pendidikan dapat terpenuhi dengan baik. Menjaga harta dapat menjadi tabungan masa depan dan jaminan untuk memberi fasilitas terbaik dalam menjaga ketahanan keluarga.

---

[75] Muslika Galata Sari, "Ketahanan Keluarga Pada Pasangan Long Distance Marriage Perspektif Maqashid Syariah (Studi di Desa Mantingan Kecamatan Mantingan Kabupaten Ngawi)" (*Skripsi*, Universitas Islam Negeri (UIN) Salatiga, 2024), 76.

3. *Hifdz Nasl* (Menjaga Keturunan)

Berkembang menjadi kepedulian terhadap keluarga diwujudkan dengan memenuhi kebutuhan yang menjadi hak anak dan keluarga. Dengan bekerja keras untuk memastikan bahwa anak-anaknya mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi lalu menjadikan anak menjadi generasi yang cerdas, kritis dalam berfikir dan perawatan yang memadahi. Dalam kebutuhan batinnya mungkin kurang karena jarak yang mempengaruhi.[76]

Menjaga keturunan memberi kesan yang baik dalam keluarga. Penguatan agama dan ekonomi dapat membantu memberikan hasil positif dalam menjaga keturunan yang nantinya mampu menjaga nama baik dan memberi pengaruh besar terhadap keluarga terutama pada pekerjaan dan pendidikan yang dapat mensejahterakan keluarga.

4. *Hifdz 'aql* (Menjaga Akal)

Keluarga berusaha menjaga akal sehat melalui komunikasi yang baik meskipun terdapat tantangan seperti sinyal komunikasi yang buruk atau kesibukan pekerjaan yang mengganggu. Komunikasi harus tetap diusahakan untuk menjaga keharmonisan dengan saling memahami dan mendukung satu sama lain. Kunci dalam aspek ini adalah kemampuan untuk mengelola komunikasi serta tetap terhubung meskipun secara terpisah. Secara keseluruhan, meskipun pasangan menghadapi berbagai tantangan dalam hubungan jarak jauh harus terus berusaha untuk memenuhi hak dan kewajiban.

5. *Hifdz Nafs* (Pemeliharaan Jiwa)

[76] Muslika Galata Sari, "Ketahanan Keluarga Pada Pasangan Long Distance Marriage Perspektif Maqashid Syariah (Studi di Desa Mantingan Kecamatan Mantingan Kabupaten Ngawi)" (*Skripsi*, Universitas Islam Negeri (UIN) Salatiga, 2024), 73.

hifz an-nafs dalam *Maqashid Syariah* menekankan pentingnya menjaga kesejahteraan jiwa dan kesehatan mental individu dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam hubungan keluarga. Dalam konteks *Long Distance Marriage* (LDM), menjaga stabilitas psikologis menjadi tantangan utama bagi pasangan suami istri yang harus menjalani kehidupan berumah tangga dalam keterbatasan fisik. Pasangan LDM yang tidak memiliki mekanisme coping yang baik cenderung mengalami tekanan psikologis yang lebih tinggi dibandingkan dengan pasangan yang tinggal bersama. Tantangan seperti rasa kesepian, kecemasan terhadap kesetiaan pasangan serta kesulitan dalam membangun keintiman emosional sering muncul dalam hubungan jarak jauh. Oleh karena itu, diperlukan strategi khusus dalam menjaga kesehatan jiwa agar hubungan tetap harmonis dan stabil.[77]

Menjaga kesehatan diri dan anak mereka dengan baik harus bisa dilakukan oleh pasangan LDM. Mereka memastikan bahwa nafkah materiil terpenuhi walaupun pemenuhan kebutuhan non materiil seperti hubungan biologis belum sepenuhnya optimal. Meski demikian pasangan LDM tetap berkomitmen untuk menjaga kesehatan dan kesejahteraan keluarga meski harus menghadapi tantangan dari jarak yang memisahkan.[78]

---

[77] Arif Fadhil Fikri, "Ketahanan Keluarga Pada Pasangan Married By Accident Perspektif Maqashid Al-Usrah (Studi di Desa Donowarih Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang)" (*Skripsi*, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2024), 59.

[78] Muslika Galata Sari, "Ketahanan Keluarga Pada Pasangan Long Distance Marriage Perspektif Maqashid Syariah (Studi di Desa Mantingan Kecamatan Mantingan Kabupaten Ngawi)" (*Skripsi*, Universitas Islam Negeri (UIN) Salatiga, 2024), 78.

D. Pasangan Penyintas *Long Distance Marriage*

Long Distance Marriage menjadi dinamika sosial yang terjadi di masyarakat berbagai negara termasuk di indonesia. berdasarkan data survei sekitar 28,4% pasangan yang sudah menikah menjalani LDM. Hubungan pernikahan jarak jauh melahirkan tantangan dan dampak bagi masyarakat yang melakukannya. Beberapa pasangan di Indonesia yang melakukan hubungan jarak jauh yaitu:

1. Ayu

Ayu (35) baru sebulan menjalani long distance marriage (LDM) dengan suaminya. Dia dan dua anaknya tinggal di rumah orangtuanya di Solo Jawa Tengah dan suaminya bekerja di Paiton, Probolinggo, Jawa Timur. Tidak mudah bagi Ayu untuk melakoni LDM. Selama 7 tahun pernikahan dia, suami, dan dua anaknya selalu tinggal seatap. Namun, keputusan untuk tinggal berjauhan tersebut diambil demi pendidikan anak pertamanya yang sudah masuk sekolah dasar (SD). Menurut Ayu, anaknya akan mengalami kesulitan untuk berpindah-pindah sekolah jika mengikuti perpindahan lokasi kerja suaminya. Apalagi, adaptasi dengan orang ataupun lingkungan baru merupakan tantangan bagi anaknya. Selain dekat dengan orangtua, dia dan anak-anaknya juga menetap di Solo karena biaya pendidikan yang terjangkau.

Jarak antara suami dan istri kerap menuntut pengorbanan materi. Ayu menilai, biaya transportasi pulang-pergi sang suami dari Paiton ke Solo menguras dompet keluarga. Biaya transportasi bus dan kereta pulang pergi sekitar 500 ribu sampai 800 ribu. Jika setiap akhir pekan pulang ke Solo suaminya sudah menghabiskan maksimal 3,2 juta. Saat di Solo, waktu sang suami untuk bertemu

Ayu dan dua anaknya terbatas. Suaminya dapat menikmati waktu secara penuh selama 24 jam untuk bertemu keluarga pada hari Sabtu, minggu siang dia harus bersiap kembali ke Banyuwangi.

Gambar 1

Hal ini tidak mudah bagi keluarga kecil Ayu. *"Kemarin Jumat anak saya yang SD minta ayahnya yang antar. Padahal, kan, posisi ayah masih di Banyuwangi"*.[79] Pada praktiknya, LDM tetap membebani pikiran yang menjalakannya. Ayu kerap berpikir berlebihan mengenai perjalanan rumah tangganya kala terpaut jarak dengan suami. Demi menguatkan diri, Ayu bercerita dengan teman yang juga menjalani LDM. *"Sebenarnya karena pengin divalidasi saja. Terkadang, suami tidak mau memvalidasi perasaan istri karena sudah capek. Ujung-ujungnya kalau sama-sama capek, ya, kita malah bertengkar"*.[80]

2. Laras

[79] Ayu, "Seberapa Maut Long Distance Marriage" Kompas, Agustus 15, 2024, https:// www.kompas.id

[80] Ayu, "Seberapa Maut Long Distance Marriage" Kompas, Agustus 15, 2024, https:// www.kompas.id

Pekerjaan menjadi salahsatu alasan utama menjalani hubungan pernikahan jarak jauh. Laras seorang Ibu 2 anak menjadi pejuang LDM karena pekerjaan yang mengharuskan suaminya dinas di Papua. Perasaan kaget dan berat dirasakan ketika pertama kali menjalani LDM namun harus mengikhlaskan karena dapat menjadi kesempatan yang baik dan sama-sama harus menguatkan terutama untuk anak-anaknya.

Gambar 2

Situasi terberat yang dihadapi Laras dalam menjalani LDM yaitu ketika anak-anaknya sakit. Laras harus mengambil peran ganda dan membagi perhatian yang menguras tenaga. Perasaan capek membuatnya butuh perhatian langsung dari suami tapi karena menjalani LDM perhatian secara langsung tidak bisa didapatkan. *"Baru banget kemarin juga aku ngalamin anak pertamaku sakit, terus adiknya juga dimending banget jadi aku harus bagi perhatian sama adeknya juga. Walaupun aku ada yang bantuin, tapi tetap maunya sama ibunya dan kalau aku*

capek pengen gitu ada yang perhatiin sekedar diusap punggungnya atau dipeluk tapi aku nggak bisa dapetin itu. Terberat sih buat aku".[81]

Kesehatan dan keselamatan kerja menjadi perhatian Laras kepada suaminya yang membuatnya khawatir. Kondisi lokasi yang susah sinyal menambah rasa takut ketika telat menadapat kabar. Ketika lagi rindu kepada suaminya Laras mengajak anaknya untuk sama-sama mendoakan agar suaminya diberi kesehatan dan diperlancar pekerjaannya. Pesan suami untuk selalu sabar dan saling menyemangati terutama dalam menghadapi anak-anaknya menjadi penguat dalam menjalani LDM.

3. Victor

Berbekal komitmen dan tanggung jawab yang dibuktikan, Victor (46) menjalani pernikahan jarak jauh alias *Long Distance Marriage* dengan istrinya selama 17 tahun. Sayangnya, tak semua pasangan serupa dapat berkomitmen, akibatnya jarak antara suami dan istri bisa menjadi masalah bagi bahtera keluarga yang dibangun. Seminggu sekali, karyawan swasta di Kabupaten Bekasi Jawa Barat ini pulang ke Semarang Jawa Tengah berkumpul dengan keluarganya. Terkadang istri dan dan ketiga anaknya bergantian mengunjungi Victor ke Bekasi saat liburan sekolah.

Perjalanan pulang pergi Bekasi-Semarang terasa mudah dengan kereta api sesuai jam kerjanya. Setiap Jumat malam ia menumpang bus karyawan dari kantornya menuju Stasiun Bekasi, dilanjutkan dengan naik kereta api dan sampai di Semarang pada Sabtu dini hari. *"Sabtu di Semarang diawali dengan*

[81] Laras, *LDM dengan Suami Saya Tetap Urus 2 Anak: Cerita Ibu Kumparanmom,* www.youtube.com/@Kumparan 6 Februari 2023.

mengantarkan istri ke kantor lalu mengantar anak-anak ke tempat kegiatan ekstrakurikuler ataupun les. Mengakhiri Sabtu dengan makan malam bersama di restoran dan pada Minggu sore harus bersiap kembali ke Bekasi".[82]

Gambar 3

Mencari teman senasib juga menjadi jalan ninja Victor menjalani LDM. Dia pun bergabung dengan komunitas Semarjati (Semarang Jakarta Sehati) yang mewadahi warga yang rutin melakukan perjalanan Semarang-Jakarta menggunakan kereta. *"Aku sudah seperti tukang ojek kalau Sabtu-Minggu, ke mana-mana antar anak dan istri. Anak-anak maunya juga aku antar. Sabtu-Minggu, mereka jadi anak bapaklah," katanya sambil tertawa.* Victor mengakui sangat capek dengan aktivitasnya tersebut. Namun, karena sudah berkomitmen dengan istri di awal pernikahan sehingga harus tetap dijalani. *"Ya memang*

[82] Victor, "Seberapa Maut Long Distance Marriage" Kompas, Agustus 15, 2024, https:// www.kompas.id

jadinya kalau Senin aku ngantuk banget. Jadi Senin, sepulang kerja, aku memilih untuk segera pulang ke rumah untuk istirahat. Setelah itu, seperti biasa,".[83]

Meskipun melelahkan batin, LDM belum tentu menjadi maut bagi rumah tangga. Asalkan ada komitmen, komunikasi, kepercayaan, serta misi bersama yang ingin dicapai sebagai pasangan, bahkan keluarga, jarak hanyalah angka dan tak berarti apa-apa bagi suami-istri yang menjalaninya.

[83] Victor, "Seberapa Maut Long Distance Marriage" Kompas, Agustus 15, 2024, https:// www.kompas.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap Problematika Ketahanan Keluarga bagi Istri Penyintas *Long Distance Marriage* (LDM) dalam Hukum Islam maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Problematika Ketahanan Keluarga bagi penyintas LDM

Pasangan yang menjalani LDM menghadapi berbagai tantangan dalam menjaga ketahanan keluarga. Problematika yang dapat terjadi meliputi tantangan psikologis seperti kesepian, rasa cemas dan tekanan emosional akibat ketidakhadiran fisik suami. Masalah ekonomi dan Peran ganda yang harus dijalankan pengambilan keputusan keluarga menambah beban fisik dan mental yang cukup besar. Selain itu keterbatasan komunikasi akibat perbedaan waktu dan kesibukan menyebabkan meningkatnya risiko kesalahpahaman dan menurunnya kualitas hubungan emosional yang berpengaruh terhadap ketahanan keluarga yang dijalani oleh penyintas LDM.

2. Strategi menjaga ketahanan keluarga Penyintas LDM

Untuk menjaga ketahanan keluarga bagi pasangan LDM dapat menerapkan berbagai strategi. Strategi tersebut dapat dilakukan dengan cara menjaga komunikasi yang intens dan berkualitas, menjaga komitmen pernikahan dengan landasan iman, serta menumbuhkan sikap saling percaya dan jujur antara pasangan. Penjadwalan pertemuan secara rutin menjadi upaya dalam menjaga keintiman fisik dan emosional. Selain itu, memberi pengertian kepada anak,

memperbanyak kegiatan positif serta menguatkan relasi sosial juga menjadi bagian dari manajemen diri untuk menjaga ketahanan keluarga.

B. Saran

Bagi masyarakat umum, dalam menjalani hubungan jarak jauh dengan pasangan perlu mempersiapkan diri dengan baik. Pemahaman tentang risiko atau tantangan yang dihadapi dalam hubungan jarak jauh serta cara menyelesaikan masalah sangat dibutuhkan. Selain itu, perlu adanya komitmen yang kuat sehingga hubungan jarak jauh dapat dilakukan dengan baik dan mengurangi risiko yang dapat mengakibatkan runtuhnya ketahanan keluarga atau dapat menjadi penyebab dari perceraian.

C. Implikasi

Pada penelitian ini, dalam membahas terkait ketahanan keluarga penyintas *Long Distance Marriage* dapat memperoleh dan mengembangkan pengetahuan baru sesuai dengan tujuan penelitian. Kemudian sebagai pedoman sekaligus menyadarkan masyarakat terkait hubungan jarak jauh yang sebelum melakukannya perlu adanya kesiapan yang matang dan komitmen yang baik dengan pasangan agar tidak tercipta permasalahan yang dapat menyebabkan perceraian.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, H. *Kompilasi Hukum Islam di Indonesia*. Akademika Pressindo, 1992.

Abu al-Qasim Sulaiman bin Ahmad Ath-Thabraniy, *Al-Mu'jam al-Aswath*, Juz 7, (Kairo, Mesir: Dar al-Haramain, 1995 M).

Alfionika. "Pola Komunikasi Pasangan Suami Istri Jarak Jauh (LDR)." Skripsi, IAIN Kediri, 2022.

Amiruddin, Ecy Oktaviani. "Pengaruh Hubungan Jarak Jauh Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga di Parepare." Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Parepare, 2024.

Anggraini, Elok. "Analisis Faktor-Faktor Ketahanan Keluarga pada Keluarga Pekerja Migran Indonesia di Desa Sukowilangun, Kecamatan Kalipare, Kabupaten Malang." *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA)* 7, no. 1 (2023): 317–28. https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2023.007.01.28.

Auliyak, Syafaatul. "Dampak dan Strategi Pernikahan Jarak Jauh (Long Distance Marriage) Pasangan Suami Isteri dalam Mewujudkan Keluarga Sakīnah (Studi Kasus di Desa Kepuh Teluk Kecamatan Tambak Kabupaten Gresik)." Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2023.

Ayu, "Seberapa Maut Long Distance Marriage" Kompas, Agustus 15, 2024, https:// www.kompas.id

Diponegoro, Dosen-dosen Fakultas Psikologi Universitas. *Dinamika Keluarga & Komunitas dalam Menyambut Society 5.0*. Disunting oleh Muhammad Zulfa Alfaruqy dan Dian Ratna Sawitri. Jl. Prof Soedarto, S.H., Tembalang Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro, 2020.

Fajar, Rezky, Erna Herawati, dan Yulianingsih. "Peran Perempuan dalam Ketahanan Keluarga: Studi Kasus Pada Keluarga di Pedesaan Sunda." *Indonesian Journal of Anthropology UMBARA* 8, no. 2 (2023): 140–60. https://doi.org/10.24198/umbara.v8i2.53413.

Fikri, Arif Fadhil. "Ketahanan Keluarga Pada Pasangan Married By Accident Perspektif Maqashid Al-Usrah (Studi di Desa Donowarih Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang)." *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2024.

Frankenberger, T.R., dan M.K. McCaston. "The Household Livelihood Security Concept." *Food Nutrition and Agriculture*, 1998, 30–35.

Handayani, Yesi. “Ketahanan Keluarga pada Pasangan Pernikahan Dini (Di Desa Lubuk Tapi Kecamatan Ulu Manna Kabupaten Bengkulu Selatan).” Skripsi, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, 2021.

Hasanah, Eva Aulia Ul. “Ketahanan Keluarga Bagi Suami Istri Pernikahan Jarak Jauh (Long Distance Marriage) (Stu7di Kasus di Desa Aik Dareq Kec. Batukliang Kab. Lombok Tengah).” Skripsi, Universitas Islam Negeri Mataram, 2022.

Hermawan, Wawan, dan Lia Yulianti. “Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Peluang Keluarga Keluar Dari Kelompok Keluarga Miskin.” *Jurnal Ekonomi - QU* 11, no. 2 (2021): 237–46.

Idries, Fahmy Akbar, Novi Diah Wulandari, Febriani Wahyusari N, Agustina Agustina, dan Miqod Adi Guna. “Edukasi Penguatan Ketahanan Keluarga Sebagai Landasan Kesejahteraan.” *SAFARI: Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia* 4, no. 1 (Januari 2024): 220–27. https://doi.org/10.56910/safari.v4i1.1193.

Inayati, Masyitoh, dan Ismatul Izzah. “Hubungan antara manajemen stres dan ketahanan keluarga.” *Cakrawala Jurnal Ilmiah Bidang Sains* 1, no. 2 (2024): 69–76. https://doi.org/10.28989/cakrawala.v1i2.2604.

Iryani, Eva. “Hukum Islam, Demokrasi dan Hak Asasi Manusia.” *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 17, no. 2 (2017): 24–31.

Islamiyah, Hesty. “Problematika Pembelajaran Fiqih Materi Haji Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Sunan Ampel Arjosari Rejoso Pasuruan.” Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2014.

Ismi Latifhatul Hilmi. *Muʾasyarah bil Maʾrūf sebagai Asas Perkawinan (Kajian QS. al-Nisaʾ: 19 dan QS. Al-Baqarah: 228). Misykat al-Anwar: Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat*, Vol. *6 No. 2, 2023.*

Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.

Kim, H., dan S. Lee. “Work mobility and romantic relationships: Challenges and adaptation strategies.” *International Journal of Social Sciences* 15, no. 1 (2020): 122–38.

Laras, *LDM dengan Suami Saya Tetap Urus 2 Anak: Cerita Ibu Kumparanmom,* www.youtube.com/@Kumparan 6 Februari 2023.

Machrus, Adib. *Fondasi Keluarga Sakinah; Bacaan Mandiri Calon Pengantin*. Indonesia: Subdit Bina Keluarga Sakinah, Ditjen Bimas Islam, Kemenag RI, 2017.

Mijilputri, Niki. "Peran Dukungan Sosial Terhadap Kesepian Istri yang Menjalani Hubungan Pernikahan Jarak Jauh (Long Distance Marriage)." *Psikoborneo* 2, no. 4 (2014): 222–30.

M. Kevin Prayoga dan Abdul Mukhsin, "Istimna' Bi Yadin Nafsi Bagi Pasangan Long Distance Marriage (LDM) Menurut Ulama Kota Medan," *Jurnal Darussalam* 15, no. 2 (April 2024).

Muchimah. "Ketahanan Keluarga Buruh Migran di Karang Pakis, Nusawungu, Cilacap." *Al-Aḥwāl* 13, no. 1 (Maret 2020): 31–46.

Najah, Robiatun. "Studi Ketahanan Keluarga LDR (Long Distance Relationship) Dalam Perspektif Hukum Islam Di Desa Talun Kecamatan Kayen Kabupaten Pati." Skripsi, Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2024.

Noffiyanti. "Mewujudkan Keharmonisan Rumah Tangga Dengan Menggunakan Konseling Keluarga." *Al - Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 3, no. 1 (2020): 8–12. http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/alittizaan.

Okawati, Lisandra. "Dampak Hubungan Pernikahan Jarak Jauh Terhadap Ketahanan Psikologis Keluarga Perspektif Sadd al-Żarī'ah (Studi Kasus Kelurahan Grendeng, Purwokerto Utara, Banyumas)." Skripsi, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2024.

Pakpahan, Hendra, Reza Bakhtiar, dan Nasrul Ma'arif. "Membangun Ketahanan Keluarga Untuk Mencegah Bentuk Kejahatan Narkotika Yang Terorganisasi Dengan Basis Keluarga." *Jurnal Kajian Stratejik Ketahanan Nasional* 7, no. 1 (Januari 2024): 1–20. https://doi.org/10.7454/jkskn.v7i1.10088.

Penulis, Nama. *Tuntunan Menuju Keluarga Sakinah*. PP Aisyiyah, t.t.

Prayitno, Isnu Harjo, Edi Sofwan, dan Ibrohim. "Konsep Ketahanan Keluarga yang Ideal untuk Menciptakan Keluarga yang Tangguh dan Sejahtera di Kota Tangerang Selatan." *GARDA | Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 1, no. 2 (Mei 2021): 71–85. https://example.com.

Prayoga, M. Kevin, dan Abdul Mukhsin. "Istimna' Bi Yadin Nafsi Bagi Pasangan Long Distance Marriage (LDM) Menurut Ulama Kota Medan." *Jurnal Darussalam* XV, no. 2 (2024): 253–77.

Prof. Dr. Hj. Amany Lubis, MA, M.A. Dr. Azizah, MA Dra. Hj. Husmiaty Hasyim, MH Dr. Fal Arovah Windiani SH., M.Si Dr. Hj. Zahrotun Nihayah, Dra Baumasita Mattajawi, MA Prof. Dr. Dra. Hj. Istibsyaroh BA., SH., M.A Dra. Hj. Sri Uthari S.F., SP. Maria Advianti, dan MSi Dr. Dra. Valina Singka Subekti. *Ketahanan Keluarga Dalam Perspektif Islam*. Disunting oleh MA Prof. Dr. Hj. Amany Lubis, SE Hj. Trisna Nimgsih Yuliati, SAg Hj. Ariyana Wahidah, SP Maria Advianti, dan S.Pd.I Wafa Patria Umma. Pustaka Cendikiawan Muda, 2018.

Rahma k, *"Tips Menjalin Hubungan LDR yang Harmonis"*, https://thephrase.id/, 27 Mei 2023.

Rahmawati. *Ushul Fiqhi*. Palopo: Lembaga Penerbitan STAIN Palopo, 2012.

Roberts, M., dan L. Taylor. "Academic stress and emotional well-being in long-distance relationships among university students." *Journal of College Relationships* 12, no. 3 (2020): 255–70.

Rohaeni, Neni, Mirna Purnama Ningsih, dan Yoyoh Jubaedah. "Model Pendidikan Kehidupan Keluarga Berbasis Life Skill Dalam Meningkatkan Ketahanan Keluarga." *Vol IV No. 2*, 2018.

Sa'diah, Namirotun. "Long Distance Marriage (LDM) Terhadap Ketahanan Keluarga Nelayan Buruh di Kelurahan Karangasem Utara Kecamatan Batang Kabupaten Batang." Tesis Magister Hukum Keluarga Islam, UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2022.

Sari, Muslika Galata. "Ketahanan Keluarga Pada Pasangan Long Distance Marriage Perspektif Maqashid Syariah (Studi di Desa Mantingan Kecamatan Mantingan Kabupaten Ngawi)." Skripsi, Universitas Islam Negeri (UIN) Salatiga, 2024.

Sayyaf, R. Tanzil Fawaiq, dan R. Iqbal Robbie. "Implikasi Religiusitas, Gaya Hidup Hedonis, dan Gaji Terhadap Ketahanan Keluarga." *Jurnal Manajemen dan Akuntansi* 16, no. 1 (Juni 2021): 279–86. https://doi.org/10.1234/abcd.efgh.

Stiawan, Thoat, Salman Al Farisi, dan Novia Astri Prihatini. "Ketahanan Keluarga Pada Pasangan Long Distance Relationship." *MAQASID: Jurnal Studi Hukum Islam* 11, no. 2 (2022): 38–51. http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Maqasid.

Subhan, Moh. "Long Distance Marriage (Ldm) Dalam Perspektif Hukum Islam" *Ulûmunâ: Jurnal Studi Keislaman* 8, no. 2 (2022).

Supriatna, Encup, Kadar Nurjaman, Lilis Sulastri, Faizal Pikri, Irwandi, dan Avid Leonardo Sari. "Mengubah Konflik Menjadi Harmoni: Pendekatan Baru dalam Penguatan Ketahanan Keluarga di Indonesia." *Indonesian Journal of Studies on Humanities, Social Sciences, and Education (IJHSED)* 1, no. 2 (2024): 110–30. www.ijhsed.com.

Syifaa Ashila, *"Long Distance Marriage atau LDM dengan Pasangan, ini Tips Menjalaninya agar Tetap Harmonis"*, https://thephrase.id/, 2 November 2024.

Taran, Jovial Pally, Dar Kasih, Sumardi Efendi, Herman, Dian Ayuningtyas, Nur Rohman, Roni Hidayat, dkk. "Sosialisasi Ketahanan Keluarga Dalam Masyarakat Desa Melalui Program Desa Binaan Tematik." *Meuseuraya: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3, no. 1 (2024): 34–44. https://doi.org/10.47498/meuseuraya.v3i1.2842.

Ulfatmi. *Keluarga Sakinah Dalam Perspektif Islam*. Kementerian Agama RI, 2025.

Ulfiah. "Konseling Keluarga untuk Meningkatkan Ketahanan Keluarga." *PSYMPATHIC: Jurnal Ilmiah Psikologi* 8, no. 1 (2021): 69–86. https://doi.org/10.15575/psy.v8i1.12839.

Victor, "Seberapa Maut Long Distance Marriage" Kompas, Agustus 15, 2024, https:// www.kompas.id

Wahyudin, Dedi. "Pengaruh Dukungan Sosial, Religiusitas dan Strategi Koping Terhadap Ketahanan Keluarga di Desa Sagaranten Wilayah Kerja Puskesmas Sagaranten Kabupaten Sukabumi." *Risenologi* Agustus 2022 (t.t.): 70–76. https://doi.org/10.47028/j.risenologi.2022.71a.335.

L

A

M

P

I

R

A

N

RIWAYAT HIDUP

Fatimah, lahir di Tamuku pada tanggal 21 November 2003. Penulis merupakan anak kelima dari lima bersaudara dari pasangan seorang bapak bernama Sunuking dan ibu Harida. Saat ini, penulis bertempat tinggal di Desa Tamuku kec. Bone-bone Kabupaten Luwu Utara. Pendidikan dasar penulis diselesaikan pada tahun 2015 di SDN 193 Tamuku. Kemudian, di tahun yang sama menempuh pendidikan di MTS Al-ikhlas Tamuku hingga tahun 2018. Penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 4 Luwu Utara pada tahun 2018. Setelah lulus SMA di tahun 2021, penulis melanjutkan pendidikan di Prodi Hukum Keluarga Islam Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri (UIN) Palopo.